

**PERANAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN SIKAP KEAGAMAAN
SISWA DI SDN JATINEGORO, DESA JATIKONTAL, KECAMATAN
PURWODADI, KABUPATEN PURWOREJO,
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Uswatun Khasanah
14422116**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

**PERANAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN SIKAP KEAGAMAAN
SISWA DI SDN JATINEGORO, DESA JATIKONTAL, KECAMATAN
PURWODADI, KABUPATEN PURWOREJO,
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Uswatun Khasanah
14422116**

**Pembimbing:
Drs Aden Wijdan SZ M.SI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya pengetahuan orang tua yang masih rendah serta kurang dukungan dari keluarga, sehingga anak kurang semangat dalam mencari ilmu agama serta dalam menjalankan ajaran agama. Peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter anak yang sudah ditanamkan di sekolah, sebagaimana anak berakhlak baik dan bisa menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang baik, bukan hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama Islam pada pihak sekolah tanpa ada evaluasi, pembiasaan-pembiasaan pemahaman tentang sikap keagamaan yang sudah dilakukan di kelas maupun di lingkungan sekolah oleh orang tua. Kegiatan yang telah dilakukan dan dibentuk di sekolah terkadang tidak dilakukan di rumah, yang mengakibatkan anak tidak disiplin dan kurangnya sifat-sifat keagamaan yang sudah diajarkan. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawaban melalui penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua dan faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu orang tua siswa SDN Jatinegoro. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yaitu, data reduction (reduksi data), data display, dan conclusion drawing/verifications.

Peranan orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar terdiri dari 3 aspek, yaitu: akidah, ibadah dan akhlak. Dalam aspek akidah peran orang tua selalu memberikan pendidikan agama, seperti rukun Iman, Rukun Islam, perintah untuk menyembah hanya kepada Allah. Dari aspek ibadah peran orang tua senantiasa mengajak anak untuk mengerjakan sholat secara berjam'ah. Sedangkan aspek akhlak di sini peran orang tua selalu membiasakan anak untuk berkata jujur, sopan santun terhadap semua orang, membiasakan untuk berdoa ketika akan melakukan pekerjaan. Faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah, antara lain rasa malas, bermain, menonton TV, main hp, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung seperti, minimnya yang mengelola kegiatan atau lembaga TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah keagamaan.

Kata Kunci : Peranan Orang Tua, Penguatan Sikap Keagamaan Anak

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 14422116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tattertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Oktober 2018



Yang menyatakan

Uswatun Khasanah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 7 Desember 2018
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Disusun oleh : USWATUN KHASANAH
Nomor Mahasiswa : 14422116

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA
Penguji I : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag
Penguji II : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 7 Desember 2018

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Oktober 2018/03 Safar 1440

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaiku Warohmatullahi Wabarokatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoesia dengan nomor surat : 1995/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 15 Mei 2018/29 Sya'ban 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Uswatun Khasanah

Nomor Pokok/NIMKO : 14422116

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

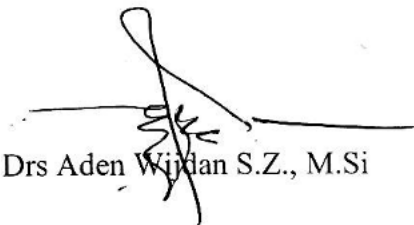
Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap
Keagamaan Siswa SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal,
Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikkum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dosen Pembimbing



Drs Aden Wijdan S.Z., M.Si

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing Skripsi:

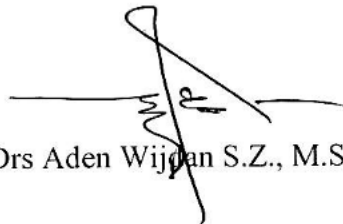
Nama Mahasiswa : Uswatun Khasanah

NIM : 14422116

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kec. Purwodadi, Kab. Purworejo, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Oktober 2018



Drs Aden Wijdan S.Z., M.SI



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 1995/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018:

Nama : USWATUN KHASANAH
No. Mahasiswa : 14422116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa SDN Jatinegoro Desa Jatikontal Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Jawa Tengah

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Mei 2018 M
29 Sya'ban 1439 H



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Surat At-Tahrim Ayat 6

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Surat Luqman Ayat 13

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan pada:

**Orang tua saya Bapak Wiharto dan Ibu Siti Zuriati yang tercinta dan selalu menyayangi saya tanpa mengenal lelah, selalu membawa saya dalam do'a-do'anya yang mustajabah.*

**Adik Isnaini Nur Sakinah yang saya sayangi.*

**Almamater tercinta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.*

**Special teruntuk Calon pendamping dunia akhirat saya, yang selalu menyegarkan jiwa saya ketika layu mendera.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن
أمّا بعد. محمّدا عبده ورسوله . اللهم صلى على محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penyusun haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah, serta nikmat bagi hamba-Nya ini dan untuk umat di dunia sehingga kita bisa menjalankan kehidupan dengan damai dan sentosa. Shalawat serta salam penyusun haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang suri tauladan dan contoh panutan terbaik bagi umat manusia di muka bumi ini.

Syukur alhamdulillah penyusun ucapkan karena telah berhasil merampungkan penulisan skripsi ini. Penyusun yakin, skripsi ini tidak akan selesai tanpa motifasi, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Yth. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukhtarom, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Yth. Bapak Drs. Muzhoffar Akhwan MA. Selaku Dosen Pembimbing akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang turut serta selalu membrikan motivasi dari semester satu hingga akhir.

5. Yth. Bapak Drs Aden Wijdan SZ M.SI, selaku dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh perhatian, selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, semoga ilmu yang sudah diberikan selama ini berkah dan membawa manfaat untuk beliau-beliau dan Mahsiswanya. Dan segenap civitas Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Kepada Kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan ibu (Wiharto dan Siti Zuriati) yang telah mencurahkan semuanya kepada penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan, yang telah mengajarkan sebuah perjuangan hidup untuk menggapai sebuah kesuksesan.
8. Guru-guruku yang mulia, terlebih kepada beliau Alm. Bapak KH. A. Mudjab Mahalli beserta Ibu Nyai Hj. Nadhiroh Mudjab, S.Hi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli dan Bapak KH. Hasan Karyono beserta Ibu Nyai Hj. Muflihah Mas'ud, selaku pengasuh Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta yang selalu membimbingku, dan selalu mendo'akan saya dan selalu memberikan nasehat-nasehatnya kepada saya.
9. Kepada A. Makrus, S.H yang tak pernah lelah selalu memberi motivasi, nasehat ketika aku lemah dan selalu menjadi semangatku hingga sampai detik ini.
10. Saudara-saudaraku seperjuangan di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 Yogyakarta terkhusus buat keluarga nini (Mba Halimah, Ibuk Vina, Umik Arin, Nini Uus, Mely, Veni, Veti, dan Mpok Anis, PLB Putri) terimakasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan, bantuan, serta doa. Semoga semua keluarga NINI sukses dunia dan akhirat ya Gaaeeeesss. Aamiin

11. Para guru yang ikhlas mengajarkan ilmunya pada penyusun, sewaktu mengenyam, pendidikan di SD N Glagah III, dan MTsN Wonokromo, serta MA Negeri Wonokromo, Pleret, Bantul, DIY.
12. Keluarga Besar PAI 2014, yang selalu memberi sensasi warna di masa-masa perkuliahan semoga kita semua bersama-sama sukses. aamiin!
13. Teman-temanku seperjuangan di Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang sudah lulus terlebih dahulu dan semuanya yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu per-satu, aku akan segera menyusul.
14. Keluarga As-Shiba PAI Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas kerja sama dan pengalamannya. Semoga silaturahmi tetap terjaga.
15. Sahabat-sahabatku KKN angkatan ke-56 unit 17 di dusun Jambu, Giricahyo, Purwosari, Gunung Kidul, DIY, Farid, Yani, Indra, Yogi, Herdi, Rizky, Kidung dan pemuda pemudi Dusun Jambu, serta Bapak Wardi dan Ibu Wardi telah menerima kami dengan ikhlas dan bisa satu atap Dan Pak Dukuh Edi dan Bu Dukuh Jambu yang tidak bisa aku lupakan selama masa-masa KKN di jambu, Giricahyo, Purwosari, Gunung Kidul, DIY, baik saat-saat bahagia maupun merana.

Penyusun tidak mungkin mampu membalas segala budi baik yang telah beliau-beliau curahkan, namun hanya ribuan terima kasih teriring do'a yang mampu penyusun sampaikan, semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal dan berlimpah dari Allah SWT.

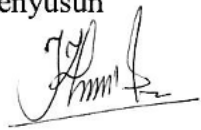
Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih sangat sederhana untuk dikatakan sebagai sebuah skripsi, sehingga saran dan kritik sangat penyusun harapkan dari para pembaca. Meskipun begitu, penyusun berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang nantinya berminat untuk meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kalangan insan akademis. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 08 Oktober 2018 M.

28 Muharram 1440 H.

Penyusun



Uswatun Khasanah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0593b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan/sukunkan ditulis "h"

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---------	--------	---------	---

-----◌-----	Kasrah	Ditulis	I
-----◌-----	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

أ	Fathah diikuti Alif Takberharkat	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
آ	Fathah diikuti Ya' Sukun (Aliflayyinah)	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
إ	Kasrah diikuti Ya' Sukun	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
أ	Dammah diikuti Wawu Sukun	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

آي	Fathah diikuti Ya' Mati	Ditulis	<i>Ai</i>
أو	Fathah diikuti Wawu Mati	Ditulis	<i>Au</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>'u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 'l' (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض		<i>Zawīl-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
LEMBAR PERNYATAAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
LEMBAR NOTA DINAS	V
REKOMENDASI PEMBIMBING	VI
MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	XIII
DAFTAR ISI	XVII
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori	17
1. Peranan Orang Tua	17
a. Pengertian Peranan Orang Tua	17
b. Fungsi Orang Tua	23
c. Tanggung Jawab Orang Tua	28
2. Sikap Keagamaan	31
3. Usia Anak Sekolah Dasar	40

a. Pengertian Usia Anak Sekolah Dasar	40
b. Fase perkembangan Usia Anak Sekolah Dasar.....	42
c. Perkembangan keagamaan	45
BAB III : METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	53
B. Tempat Atau Lokasi Penelitian	53
C. Informan Penelitian	54
D. Teknik Penentuan Informan	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Keabsahan Data	59
G. Teknik Analisi Data.....	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum SDN Jatinegoro.....	63
B. Kondisi Orang Tua Siswa Di SDN Jatinegoro	66
C. Penyajian Data.....	66
D. Peranan Orang Tua Siswa SDN Jatinegoro Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar	85
E. Sikap Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo	92
F. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa Usia Sekolah Dasar	95
BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
A. Pedoman Wawancara	103
B. Hasil Transkrip Wawancara	104

C. Dokumentasi Foto	124
D. Surat-Surat Peneltian.....	127
E. Curriculum Vitae.....	129

DAFTAR TABEL

Table 1 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	54
----------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah di mana seorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.¹

Keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga inilah orang pertama yang dikenal, maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang ibu mewarnai pendidikan anak-anaknya.²

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Ikatan keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya

¹ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. VII, h. 133

² Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet. I, h. 239

hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Salah satu fungsi keluarga yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak yaitu fungsi keagamaan. Keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya.⁴ Serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S at-Tahrim: 6)

Anak dalam ajaran Islam ialah amanat dari Allah yang dititipkan kepada kedua orangtuanya. Pandangan ini mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan al-Khaliq maupun dengan kedua orangtuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan

³ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya), cet.1, h. 14

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2006), Cet.VI , h.

memperlakukan anak dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati (Af Idah), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu yang mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah.⁵

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagaimana mestinya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, reaksi dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak

⁵ Muhammad „Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah* oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 11-12

melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga.

Untuk menjadikan anak berakhlak baik hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan agama atau keimanan sejak dini, karena apabila pendidikan agama ini terabaikan dalam keluarga sampai masa remaja maka akan sulitlah bagi si anak menghadapi perubahan pada dirinya, yang tidak jarang membawa keguncangan jiwa.⁶

Oleh karena itu pendidikan kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak dimasa depan.

Menurut Jalaluddin sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁷

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), cet ke-1, hal. 101

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 199

Pada garis besarnya Jalaluddin mengungkapkan bahwa sumber sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern.⁸

a. Faktor Intern

Manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*) karena manusia sudah memiliki potensi beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Pada prinsipnya manusia adalah makhluk *theomorfis*, karena di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat yang agaknya menyerupai sifat-sifat Tuhan. Bahkan menurut Hasan langulung bahwa Tuhan memberi manusia beberapa potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul Husna*) artinya Allah bersifat Al-Ilmu (Maha Mengetahui) maka manusia pun memiliki sifat-sifat tersebut.

Dengan sifat tersebut manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu, setelah manusia mendapat pengetahuan akan sesuatu. Potensi dasar ini terintegrasi dalam hidup manusia dan memberikan kekuatan moral padanya dalam rangka mewujudkan kemanusiaan sebagai bagian janjinya kepada Tuhan.

b. Faktor Ekstern

Tugas hidup manusia, oleh Allah SWT ditentukan agar beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti yang luas yaitu semua perbuatan,

⁸ *Ibid.*, h, 200

ucapan dan tingkah laku manusia selama berdimensi kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya.

Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh ekstern atau luar dirinya. Seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah. Manusia juga dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi manusia yang memiliki perilaku keagamaan. Pengaruh itu bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga hanyalah sebagai pelanjut pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keagamaan anak.

Perlu diketahui, menurut Inayat Khan perkembangan anak Anak usia enam tahun adalah sebagai berikut: Perkembangan anak usia enam tahun adalah masa berakhirnya balita dan mulainya childhood (masa kanak-kanak / masa kecil). Ada beberapa kasus terjadi di awal atau di akhir perkembangan anak, tapi perubahan biasanya datang pada usia enam atau tujuh tahun. Di usia ini sarat dengan konflik karena jiwa anak sedang menapaki babak baru

dalam kehidupannya Anak di usia itu umumnya bandel dan selalu gelisah, sangat aktif dan kurang responsif.⁹

Oleh karena itu anak usia sekolah dasar adalah anak yang masa perkembangan fisik dan mentalnya cukup cepat, pertumbuhan dan perkembangan ini sangat didukung oleh keberadaan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sehingga apa yang diharapkan orang tua dari seorang anak dapat dicapai.

Lingkungan SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lingkungan masyarakat ini merupakan tempat perkampungan yang belum padat penduduknya dan jauh dari perkotaan.

Peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan diharapkan juga dapat membentuk karakter anak yang sudah ditanamkan disekolah, bagaimana anak berakhlak, bisa menerapkan dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang baik. Bukan hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama Islam pada pihak sekolah tanpa ada evaluasi, pembiasaan-pembiasaan pemahaman tentang sikap keagamaan yang sudah dilakukan dikelas maupun dilingkungan sekolah oleh orang tua. Pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan dan dibentuk disekolah terkadang tidak dilakukan dirumah mengakibatkan anak tidak disiplin dan kurangnya sifat-sifat keagamaan yang sudah di ajarkan.

⁹ Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Bandung : Penerbit Marja", 2002), h. 67

Di SDN Jatinegoro, Purworejo peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan berbeda-beda dalam membimbing, mengajar dan mengasuh anak. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan dikelas sangat singkat, dilakukan dalam seminggu sekali. Pihak sekolah sudah memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti mengajarkan sikap keagamaan tentang ibadah dan akhlak sesuai agama dan 30 menit sebelum KBM mata pelajaran Agama Islam dimulai peserta didik secara bersama melaksanakan hafalan surat pendek. dengan melaksanakan kegiatan tersebut secara otomatis dapat memperkuat sikap keagamaan pada siswa yang didapatkan di sekolah.

Oleh karena itu, pihak sekolah mengharapkan peran orang tua dalam memberikan penguatan sikap keagamaan juga berjalan ketika anak berada dirumah dengan memberikan pengajaran, bimbingan, memberikan metode-metode pembelajaran yang mudah difahami oleh anak ini. Kebanyakan dari orang tua yang belum memahami bagaiman cara mengajarkan agama yang seharusnya diberikan kepada anak, bahkan ada yang beranggapan bahwa ajaran agama sudah diajarkan di sekolah, jadi orang tua menyerahkan semua tanggungan jawab dan kewajiban untuk mendidik anak yang seharusnya ada di tangan orang tua menjadi tanggung jawab sekolah.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak, pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Maka dari itu

sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan dalam penguatan sikap keagamaan anak. Mengetahui betapa pentingnya pendidikan keagamaan anak, maka sebagai orang tua harus mempunyai wawasan yang cukup dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan.

Bekal pendidikan agama yang didapat anak dari lingkungan keluarga akan membekali kemampuan untuk mengatasi dan membentengi krisisnyanya moral dalam diri sendiri. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling penting dalam mendidik anak, agar anak dapat terhindar dari berbagai bentuk perilaku dan perbuatan yang menyimpang dari agama. Pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius serta bimbingan yang dari pihak orang tua.

Selama ini masih ditemukan orang tua yang masih kurang memperhatikan proses keberagaman anaknya, banyak orang tua mengalami kesulitan untuk tetap bercengkrama sepanjang hari, terkadang pekerjaan atau kesibukan orang tua dalam tugasnya mencari nafkah adalah sebab utamanya, penyebab lainnya karena faktor ekonomi atau kesalahan orang tua dalam memahami konsep pendidikan beragama. Islam menjadikan orang tua sebagai pendidik yang paling utama dalam membimbing sikap beragama.

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang tidak sempat diperlihara dalam suatu keluarga yang sehat pada masa-masa awalnya akan

mengalami akibat buruk pada kehidupannya kelak. Dalam hal ini, peneliti memilih anak usia SD yang perkembangan intelektual atau otak berawal dari instruksi orang tua kepadanya. Pada masa ini anak memiliki kecenderungan untuk meniru, menyerap dan meneladani segala bentuk perilaku atau sikap yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari, yang mereka dengar dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat secara luas. Maka dari itu, peran orang tua sangat menentukan bagi pendidikan dan keagamaan pada anak, sebelum anak menerima atau menyerap pengetahuan yang belum tentu baik dari luar keluarga.

Berdasarkan problematika di atas, penulis melihat bahwa kurangnya peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada anak yang sering kita jumpai setiap keluarga oleh karena itu, penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dan menyusun skripsi dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Peranan Orang Tua dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah”.

2. Pertanyaan penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawaban melalui penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah?
- b) Apa faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada siswa SDN Jatinegoro.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam penguatan sikap keagamaan pada siswa SDN Jatinegoro.

b. Kegunaan Penelitian

1. Agar menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada siswa SDN Jatinegoro.
2. Supaya hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada para orang tua dan guru, khususnya yang berkaitan dengan penguatan sikap keagamaan, agar dapat berperan positif dalam penguatan sikap keagamaan pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab satu, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, yaitu kajian pustaka, dan landasan teori yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yang menjelaskan mengenai peran orang tua, tugas tanggung jawab dan fungsi orang tua, sikap keagamaan, anak usia sekolah dasar, fase penguatan sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar secara umum, perkembangan keagamaan anak usia sd, konsep keberagaman anak usia sekolah dasar, peran orang tua dalam penguatan sikap keberagaman anak usia sekolah dasar pada siswa SDN Jatinegoro, Purworejo.

Bab tiga, menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian Dan Pendekatan, Tempat Dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Bab empat, pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis laporan-laporan dari hasil penelitiannya di SDN Jatinegoro.

Bab terakhir yaitu bab lima, bab lima ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan termasuk lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tujuan kajian pustaka adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkembang yang telah didokumentasikan supaya tidak terjadi pengulangan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Andari Nurocmah Wisdaningrum, mengungkap topik: “*Peran Orang Tua Terhadap motivasi Anak Tentang Pengalaman Agama Studi kasus: Di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta 2004*¹. Dengan pokok masalah: Bagaimana keterlibatan orang tua memotivasi kehidupan beragama anak di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, dan bagaimana pengalaman agama anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang keterlibatan orang tua dalam kehidupan beragama dengan memberikan contoh, keteladanan kepada anak agar supaya anak meniru akan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua adalah sebagai motivator, pendorong, karena disuruh oleh orang tua dan kesadaran sendiri. Dan hambatan yang biasa dikeluhkan oleh orang tua adalah karena anak bandel dan suka melawan apabila diberitahu mana yang baik dan mana yang buruk.

¹ Andari Nurocmah Wisdaningrum, *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004

Kedua, dalam skripsinya Aisyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI (201) dengan judul *Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, menyebutkan bahwa anak-anak yang perkembangannya baik, mereka selalu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan didikan dari orang tua, sementara usaha orang tua dalam mewujudkan kepribadian muslim anak antara lain dengan memberikan kasih sayang. Menanamkan nilai-nilai agama, membimbing, mendidik, memberi teladan yang baik serta menciptakan suasana yang religius.²

Ketiga, dalam skripsinya Kuswanto, mahasiswa UII, FIAI dengan judul *Keteladanan Orang Tua dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak*, ini membahas faktor-faktor pendukung keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu pemahaman keagamaan, pendidikan, hubungan- hubungan orang tua dan anak, suasana rumahtangga, suasana ibadah dan kultural, serta lingkungan.³

Keempat, skripsinya Awang Kuncoro Aj Sakti, menyatakan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Di mana subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu keluarga bapak Parmin, dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan seperti memberi batasan waktu bermain serta sholat tepat waktu, sehingga

² Aisyah, *Peranan Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

³ Kuswanto, *Keteladanan Orang Tua dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak*, Skripsi Fakultas Agama Islam UII, Yogyakarta, 1999

anak cenderung menjadi anak yang penurut, sopan dan religius. Sedangkan keluarga bapak Mamin diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif kepada anak seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberikan keleluasaan kepada anak untuk bermain, sedangkan metode yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan kepada anak dengan menggunakan model pendekatan langsung seperti sering mengajari anak untuk membaca dan menulis.⁴

Kelima, Skripsi Siti Nur'Azizah yang berjudul, “(*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2008/2009*)”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perhatian orang tua terhadap siswa kelas VIII SMPN 2 Temon, serta mengetahui prestasi belajar anak dalam PAI dan mengetahui bagaimana hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa. Namun pada penelitian yang akan dilakukan lebih mempersempit subyek penelitian serta mengacu pada bagaimana perhatian orang tua, bukan pada pola asuh orang tua.⁵

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas penulis memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Skripsi yang

⁴ Awang Kuncoro Aj Sakti, “*Pola Asuh Orang Tua Membentuk Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)*”, skripsi (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁵ Siti Nur 'Azizah, “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 2 Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2008/2009*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

akan dilakukan oleh penulis akan berfokus pada “Peran Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Pada Siswa SDN Jatinegoro”.

B. Landasan Teori

1. Peranan Orang Tua

a. Pengertian Peranan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwara; sedangkan peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau pemimpin utama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁶ Peran juga merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai. Kedudukannya dalam suatu sistem yang dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil dan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Menurut Kamus bahasa arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-walid*.⁸ Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “parent” yang artinya “orang tua

⁶ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 659

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), Cet. 14, h. 1580

laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu”.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua diartikan:

- 1) Ayah dan Ibu kandung
- 2) Orang-orang tua atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)
- 3) Orang-orang yang di hormati (disegani) dikampung.¹⁰

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikanya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrat. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri, timbul dari rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya harus memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka dalam keagamaan.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang dalam beragama. Penguatan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk didefinisikan secara jelas, karena masalah yang berkaitan dengan jiwa keagamaan, manusia sangat rumit dan kompleksnya.

Dengan demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat

⁹ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 2003), Cet. I, h. 593

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 627

sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui unsur dan perilaku keagamaan anak akan lebih mudah dalam menguatkan sikap keagamaan. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada kedua orang tua¹¹.

Menurut Rasul Allah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹²

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali yang berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya, dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin, ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lebah dan berat beban tugasnya, pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan, dan dorongan serta kasih sayangnya. Seorang ibu harus membimbing

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 229

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*,,,,,,, hal. 230

dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa “*ibu berperan sebagai lambang kasih sayang*”.

Sadulloh Uyoh mengatakan sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: 1). Sumber dan pemberi kasih sayang, 2). Pengasih dan pemelihara, 3). Tempat mencurahkan isi hati, 4). Pengatur dalam berumah tangga, 5). Pendamping dalam menjalani hubungan pribadi, 6). Pembimbing dalam segi-segi emosional.¹³

Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga, hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang, kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktifitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri *maskulinya* (ciri-ciri kelakuan) bisa menjadi kabur.

Tidak diragukan lagi bahwa ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan dan mendidik anaknya secara langsung. Dengan berinteraksi langsung dengan anaknya dapat menambah kedekatan orang tua dengan anak. Semua itu dapat berpengaruh

¹³ Sadulloh Uyoh, *PEDAGOGIK*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 194

dengan perilaku anak kepada orang tua. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktifitas anak. Seperti, menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya, situasi diluar rumah mengajarkan bagaimana bergotong-royong, memiliki sopan santun terhadap orang lain.

Orang tua memberi dorongan dengan cara membiarkan anak menganal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, berhitung, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, mengajak anak berdiskusi, memberikan pengertian tentang keagamaan. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan dan melatih anak dengan lingkungan hidupnya agar anak dapat menghadapi dan menyikapi perbedaan serta perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari.¹⁴

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar pada anak-anaknya.

¹⁴ Dagun Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), hal. 15

Jadi seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya itu bersama dengan seorang ibu¹⁵

Semua pengalaman keagamaan yang didapat dari orang tua, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Contohnya orang tua yang sering terlihat oleh anak sedang melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun sehingga dapat ditiru oleh anak. Dan anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah SWT.

Pada masa anak usia sekolah dasar, anak lebih mudah menerima pelajaran dan akan bertahan lama. Karena daya tanggapnya masih bersih, di masa ini faktor terpenting yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan keberagamaan anak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap keberagamaan anak, peranan tersebut tidak dapat diwakilkan oleh siapapun dalam keluarga kecuali jika anaknya belajar di pondok pesantren, atau disekolah umum maka fungsi pendidikan digantikan perannya oleh guru, sedangkan orang tua hanya mengawasi dari rumah, orang tua selaku nahkoda dalam

¹⁵ Sadulloh Uyoh, *PEDAGOGIK*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 195

keluarga harus bisa membimbing dan mengawasi anak-anaknya dalam berbagai macam aktivitasnya, sehingga terciptalah keluarga yang sakinah.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya sejak anak masih uisa dini, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya. Orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya (masyarakat).

b. Fungsi Orang Tua

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Dalam kehidupan keluarga, sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan itu biasa disebut dengan fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakan oleh keluarga itu.

Lembaga keluarga berperan penting dalam mengelola keberagaman sosial budaya. Keluarga memiliki peran strategis dalam melakukan pendidikan keberagaman. Keluarga yang mampu melaksanakan pendidikan dengan baik, akan menghasilkan anak-anak

¹⁶ Nurcholis Majid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2010), hal. 74

yang berkualitas. Keluarga yang gagal menjalankan fungsinya akan menyebabkan terganggunya proses sosialisasi pada anak-anak.

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. M.I. Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga yaitu:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.¹⁷

Dalam melaksanakan fungsi pendidikan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak, dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan mendidik anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa atau masih dalam usia sekolah dasar. Pembiasaan yang dapat orang tua lakukan antara lain, melalui pola asuh, pembiasaan

¹⁷ Sadulloh Uyoh, *PEDAGOGIK*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 188

dan keteladanan ketika melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Keluarga menjadi penghubung anak dengan kehidupan sosial, dengan pembiasaan nilai-nilai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam keluargalah pertama kali berlangsung proses memanusiakan manusia (humanisasi).¹⁸

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya pembangunan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi, bimbingan untuk mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai tuntunan ajaran agama. Dan fungsi ini akan digunakan pada kehidupan sosial dan memberikan bekal kepada anak agar mampu hidup dalam lingkungan sosialnya dengan baik dan damai.

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Perlindungan yang sangat diperlukan keluarga terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup ditengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman

¹⁸ Sadulloh Uyoh, *PEDAGOGIK*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 189

dan bahaya fisik maupun mental yang datang dari dalam atau pun luar keluarga.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Fungsi afeksi diwarnai oleh kasih sayang serta kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan.¹⁹

5) Fungsi Religius

Mendorong keluarga wahana pembangunan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Fungsi ini mewajibkan memperkenalkan dan mengajak anak pada kehidupan beragama, tidak hanya mengetahui kaidah agama, melainkan menjadi insan beragama.²⁰

6) Fungsi Ekonomi

Mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Solidaritas serta tanggung jawab bersama sesama anggota keluarga akan sangat

¹⁹ *Ibid*, hal. 190

²⁰ *Ibid*, hal. 191

membantu pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga dengan tepat dan wajar.²¹

Walaupun yang berkewajiban mencari nafkah adalah ayah namun dalam manajemen ekonomi semua anggota keluarga sangat berperan yang saling bekerja sama satu sama lain.

7) Fungsi Rekreasi

Dalam menjalakna fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerja sama antara anggota keluarga yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati, dan mengagumi, saling mengerti serta adanya "*Take and Give*".²²

Fungsi rekreasi dalam keluarga sangat dibutuhkan guna untuk mendekatkan dan lebih akrab antara hubungan antara orang tua dan anak. Agar terjalin hubungan yang harmonis.

8) Fungsi Biologis

Diarahkan untuk mendorong sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan

²¹ *Ibid*, hal. 191

²² *Ibid*, hal. 191

kehidupannya. Untuk pelaksanaan biologis adanya keseimbangan dalam melaksanakan fungsi lainnya.²³

Merupakan satu kesatuan dari semua fungsi-fungsi keluarga yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Sehingga semua anggota keluarga dapat hidup di dalamnya dan dapat mempertahankan hidup dengan nyaman.

Kedudukan orang tua dalam keluarga antara lain mencakup berbagai fungsi yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga peran orang tua yang tidak dapat dipisahkan, karena semuanya saling berkaitan dan berhubungan.

Dalam ajaran Islam anak adalah amanah dari Allah SWT yang kehadirannya di dunia atas izin-Nya melalui perantara orang tua, Allah telah memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk mendidik, membimbing dan menguatkan sikap keagamaan pada anak dan dalam masa pendidikan sikap keagamaan pada anak.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Pemerintah dalam hal ini sangat berperan penting dalam mengawasi peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, sesuai pasal 26 UU No. 35 tahun 2014²⁴ yaitu:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak,

²³ *Ibid*, hal. 192

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. h 6

- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya,
- c. Mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini, dan
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.

Pengertian fitrah dalam sikap tauhid kepada Allah SWT sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya, orang tuanyalah yang bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri.

Pikiran anak, pada masa balita, seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk dibentuk sekehendak mereka. Jiwanya seperti kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apa pun di kertas itu, menurut keinginannya. Anak pada masa ini, ditandai dengan sifat senang meniru dan mencontoh aktifitas dan perilaku kedua orang tuanya. Karena itu, kedua orang tua memikul tanggung jawab yang terbesar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa kecil. Mereka juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan, dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhoi oleh Allah SWT.

Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia dan juga kelak di akhirat. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan Iman yang sempurna dan aqidah yang *shahih*. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang yang *shahih*, syari'at dan moral Islami, disamping memiliki akhlak yang utama.

Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi Mu'min yang sholeh terletak di pundak kedua orang tua. Karena, anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya bagi anak, kedua orang tua adalah tujuan tertinggi. Mereka melihat sekeliling mereka lalu melontarkan setiap pertanyaan yang ada di benak mereka kepada orang tuanya. Contohnya anak mempercayai, bahwa kedua orang tuanya memiliki pengetahuan gaib atau tahayul, dan bahwa mereka berdua adalah segala sesuatu yang berwujud. Dan memang, merekalah sarana utama untuk memberikan pendidikan modern. Anak mendapatkan dari mereka segala ajaran, pada permulaan hidupnya, karena anak percaya sepenuhnya terhadap apa pun yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Semua indranya dikuasai oleh kata-kata kedua orang tuanya. Dan tidak berhenti sampai di situ, bahwa mereka mengikuti orang tuanya dalam banyak hal, baik itu yang baik maupun yang buruk, secara langsung atau tidak langsung. Dengan tidak sadar, pikirannya merekam perilaku orang tuanya, ketika mereka ridho atau marah

terhadap sesuatu, ketika mereka mencintai atau membenci sesuatu, dan saat mereka bahagia atau sedih.²⁵

Ada beberapa aspek yang sangat diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak diantaranya:

- 1) Pendidikan ibadah,
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an,
- 3) pendidikan akhlakul karimah,
- 4) Pendidikan akidah Islamiah. Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan".²⁶

2. Sikap Keagamaan

Sebelum sampai pada pengertian sikap keberagamaan terlebih dahulu ada baiknya penulis akan menguraikan tentang pengertian sikap dan pengertian keberagamaan yang merupakan kata dasar dari agama.

Menurut bahasa (etimologi), sikap adalah "Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan". Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut attitude menurut Ngalim Purwanto adalah "Perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus".²⁷

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu

²⁵ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Islam Kontemporer, september 2002), Cet. I, hal. 33 - 36

²⁶ Muhamaad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. I, h. 105

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. Ke-103, h. 141

masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

Sumber lain mengatakan bahwa sikap adalah “suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.”²⁸ Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan 2 alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut atau melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah kesiapan seseorang pada untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.²⁹

Jadi, sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap obyek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan obyek itu.

²⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 104

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, h 103

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sikap merupakan kesediaan bertindak atau bertingkah laku seseorang individu yang berdasarkan pendirian dan pendapat terhadap suatu hal atau objek tertentu tidak ada satu sikappun yang tanpa objek. Misalnya sikap seseorang muslim terhadap daging babi yang dianggapnya sebagai makanan yang haram dan kotor. Dengan demikian sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.

Sejumlah perbedaan-perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Yang dimaksud dengan keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu Zat yang mengatur dalam semesta ini.³⁰

Agama sebagai bentuk keyakinan, karena agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. memang sulit diukur secara tepat dan terperinci. Hal ini pula yang membuat para ahli kesulitan dalam memberikan definisi yang tepat tentang agama. definisi agama yang diberikan oleh beberapa penulis tampaknya belum memuaskan. Bahkan sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa usaha untuk mendefinisikan agama tidak ada gunanya.

Berikut ini penulis mencoba untuk membeberkan definisi agama dari beberapa ahli Agama menurut Harun Nasution adalah ikatan agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap

³⁰ Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), Cet. I, h. 112

kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.³¹

Muzayyin Arifin dalam bukunya “Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Agama”, mengatakan dari aspek subjektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwa oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan pola hubungan antara manusia dengan masyarakat serta alam sekitar.³²

Dari beberapa definisi agama yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar agama adalah tuntunan Tuhan untuk diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan kata agamis itu sendiri maksudnya adalah “sifat-sifat yang terdapat dalam agama, dapat juga dikatakan segala sesuatu mengenai agama.

Sedangkan sikap keberagamaan menurut Jalaluddin adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 7, h, 10

³² Muzzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991), Cet. II, h. 1

pengetahuan, agama sebagai perasaan dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.³³

Pada garis besarnya Jalaluddin mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti akal, perasaan, kehendak dan sebagainya. Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.³⁴

Pembentukan sikap keagamaan sangat erat kaitanya dengan perkembangan agama. Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.

Istilah lain agama ini yang berasal dari bahasa arab, yaitu “addin” yang berarti hukum, perhitungan, kerjajaan, kekuasaan, tuntutan, keputusan dan pembalasan. Kesemuanya itu memberikan gambaran

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 199

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi*,,,,,,, h., 200

bahwa “addin” merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptaannya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.³⁵

Sedangkan menurut Tohirin mengungkapkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan anak dalam melakukan pekerjaan dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sikap keagamaan.³⁶

Beberapa sikap keberagaman yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Dalam hal ini anak harus mampu mengetahui rukun iman :

- 1) Beriman kepada Allah SWT.
- 2) Beriman kepada Malaikat Allah.
- 3) Beriman kepada Kitab-Kitab Allah.
- 4) Beriman kepada Rasul Allah.
- 5) Beriman kepada Hari Akhir.
- 6) Beriman kepada Qadha dan Qadar.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi*,,,,,,, Ibid.h. 10

³⁶ Tohirin, *Psikologi Pemberlajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h., 98

b. Ibadah

Menurut Syamsyu Yusuf ibadah merupakan buah dari iman, sebagai wujud ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah SWT atas segala kenikamatan yang telah diterimanya.³⁷ Dalam hal ibadah, anak sekolah dasar harus mampu menunjukkan sikap :

- 1) Anak terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu.
- 2) Anak menjalankan ibadah puasa secara bertahap.
- 3) Anak melaksanakan amalan bulan Ramadhan, seperti : bersedekah, shalat tarawih, makan sahur.
- 4) Anak rajin membaca Al-Qur'an.
- 5) Anak dapat menghafal surat-surat pendek dan terjemahan. Anak rajin untuk shalat berjama'ah.
- 6) Anak ikut serta dalam kegiatan hari besar Islam, seperti tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Hari Raya Idul Fitri.
- 7) Anak rajin berdo'a setelah selesai shalat.
- 8) Anak rajin berdo'a sebelum dan sesudah memulai pekerjaan, seperti : mengecupkan do'a sebelum dan sesudah makan.

c. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak menurut Ibnu Maskawayh sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya "Akhlak Taswauf" mengatkan bahwa akhlak ialah suatu keadaan

³⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi*,, h.79

pada diri seseorang atau jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan senang dan ikhlas tanpa didahului oleh daya pemikiran kerana sudah menjadi kebiasaan.³⁸ Dalam hal akhlak, anak sekolah dasar harus mampu menunjukkan sikap:

- 1) Anak bersikap hormat, patuh dan sopan kepada kedua orang tua.
- 2) Anak bersikap hormat dan patuh terhadap guru.
- 3) Anak hidup rukun dengan saudara-saudaranya.
- 4) Anak memiliki jiwa sosial, simpati dan empati, terhadap keadaan orang lain yang dalam keadaan kekurangan. (seperti : anak terbiasa bersikap dermawan, tidak kikir dan tidak sombong).
- 5) Anak menghormati tetangga, baik yang tua dan anak-anaknya tetangga.
- 6) Anak selalu meminta izin jika menggunakan barang milik orang lain.
- 7) Anak membiasakan menutup aurat dalam berpakaian.
- 8) Anak bersikap jujur dan dapat dipercaya.
- 9) Anak dapat membedakan antara yang benar dan salah.
- 10) Anak bertutur kata dengan sopan, ramah dan lemah lembut kepada orang yang lebih tua dan semua orang.

³⁸ Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), h. 1

11) Anak mengucapkan salam dan bertegur sapa ketika bertemu dengan orang yang dikenal.

12) Anak berpamitan kepada kedua orang tua ketika akan pergi.

Pendidikan keagamaan untuk anak tidak akan baik kecuali dengan pemahaman yang cermat dan ketlatenan disertai dengan kesabaran yang ekstra dalam penguatan sikap keagamaan anak. Merupakan tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup dalam beragama. Maka orang tua harus dapat memberikan pendidikan agama dan membimbingnya dalam sikap keagamaan. Sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan yang kuat bagi anak-anaknya, sebagai bekal keberagamaan mereka di masa yang akan datang.

Dengan memberikan materi agama kepada anak, dapat mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut tata cara beribadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, meneladani sifat-sifat para nabi dan rasul). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, seperti hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan,

menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya, berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan penting, oleh karena itu pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak.

Jadi yang dimaksud dengan penguatan sikap keagamaan adalah memasukan sesuatu dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

3. Usia Anak Sekolah Dasar

a. pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Islam memandang bahwa seorang anak adalah manusia yang memiliki fitrah atau kemampuan dasar yang sama dengan yang lainnya. Orang tua berperan penting dalam mengembangkan, dan menguatkan potensi sikap keagamaan pada anak. Pada masa anak usia sekolah dasar memerlukan dan harus diperhatikan dengan cermat

terkait masalah pergaulan, perilaku, dan pendidikan anak, terutama dalam lingkungan keluarga, karena anak usia sekolah dasar sangat mudah terkena pengaruh keadaan dan lingkungan sekitarnya.

Dapat juga diartikan, anak adalah seseorang yang masih kecil di bawah usia yang belum dewasa serta belum menikah. Anak usia sekolah dasar pada masa ini merupakan masa kritis dimana anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna dalam penguatan sikap keagamaan. Anak usia sekolah dasar adalah mereka yang masih muda, usia dan sedang menentukan identitas, masa yang sangat mempengaruhi keberhasilan keagamaan pada masa selanjutnya.³⁹

Kesimpulannya anak usia sekolah dasar adalah mereka yang masih muda, yang sedang berada dalam institusi awal untuk memperoleh pembelajaran. Usia keserasian sekolah dasar adalah usia 6-12 tahun. Pola pikir anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang, karena anak benar-benar dalam stadium belajar. Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Selain itu ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat.⁴⁰

³⁹ Abdul Wahid dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: Refita Aditama, 2010), 48- 49

⁴⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 138

b. Fase perkembangan usia anak sekolah dasar

Usia anak sekolah dasar bukan lagi seperti anak yang mau ditimbang-timbang. Pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan dari berbagai aspek. Menurut Syamsu Yusuf LN, mengungkapkan tentang fase perkembangan anak usia sekolah dasar⁴¹:

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis dan menghitung). Pada usia sd daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat menerima akal).

Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi*,,,,,, h. 178-184

Pada usia sekolah dasar perkembangan kemampuan mengenal dan menguasai perbedaharaan kata berekembang dengan pesat. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekirar 50.000 kata.

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan / petualangan, riwayat pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Adapun perkembangan sosial pada anak-anak sekolah sadar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini, anak memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memerhatikan kepentingan orang lain).

4. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh.

Pada masa ini secara umum yang emosi-emosi yang dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

5. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan

motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia sekolah dasar dalam hal-hal intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, , motorik yaitu berkembang dengan begitu cepat dan luas, sehingga orang tua juga harus membantu mengarahkan dan mengajarkan mereka.

c. Perkembangan Keagamaan

Menurut beberapa ahli sebagaimana yang dikutip oleh Masyhudi Ahmad, dalam bukunya “Psikologi Islam” mengungkapkan bahwa anak yang baru dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁴²

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi faktor dari luar, mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi anak usia sekolah dasar mudah untuk menerima ajaran

⁴² Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009), Cet- Ke 1, h. 195

dan pendidikan dari orang tua walaupun anak belum menyadari sepenuhnya manfaat dan kegunaan ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang dewasa merupakan dasar di mana hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun, mutu afektif hubungan orang tua dan akan kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar kognitif yang diberikan di kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata atau perilaku anak, walaupun dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarakannya.

Berdasarkan hal itu, maka menurut Suurin, M.Ag sifat-sifat keagamaan pada diri anak dapat dibagi menjadi berikut⁴³ :

a. Unreflective (kurang mendalam / tanpa kritik)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran anak diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh

⁴³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet-Ke 1, h. 57-61

semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. *Anthropomorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan banyak konsep ketuhanan tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pemikiran mereka menganggap bahwa peri keadaan tuhan itu sama dengan manusia.

d. *Verbalitas dan ritualis*

Kehidupan sikap keagamaan pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan yang selain dengan amaliah yang mereka laksanakan dari pengalaman dan tuntunan yang diajarkan orang tua kepada mereka. Penguatan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia anak sekolah dasar. Pembiasaan ucapan atau kata-kata yang anak dengar dengan langsung yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang

berarti dan merupakan salah satu ciri penguatan sikap keagamaan pada anak.

e. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru semua yang anak lihat. Seperti melihat orang tuanya berdoa, mengerjakan shalat, bersikap sopan santun kepada orang lain, dan sebagainya, dengan memberikan contoh yang positif, maka anak akan melaksanakan karena hasil realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran secara langsung dan terus-menerus. Dalam segala hal anak adalah peniru ulung yang baik, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam mendidik penguatan sikap keagamaan pada anak.

f. Rasa heran dan kagum

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak usia sekolah dasar. Dalam rasa kagum pada anak, belum sepenuhnya bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum dan heran pada keindahan luarnya saja. Rasa kagum anak dapat diaplikasikan dengan cara melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa heran, seperti menceritakan kisah nabi, menceritakan mujizat para rasul,

selain menambah rasa kagum juga dapat menambah rasa iaman kepada para nabi dan rasul.⁴⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pembentukan sikap keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil, pendidik/ pembinaan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya.⁴⁵

Sikap keragaman pada usia sekolah dasar juga menunjukkan sikap keagamaan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan penguatan intelektualitasnya yang semakin berkembang dan bertambah baik. Adapun penguatan sikap keagamaan pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, (sesuai dengan ajaran agama), seperti memperingati hari besar Islam, mengikuti kegiatan pada lembaga kemasyarakatan, seperti kegiatan TPA, takmir masjid. Dengan semakin banyak unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Cet 1, hal. 44 - 46

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), Cet-Ke 17, h. 70

Dari kenyataan di atas maka penguatan sikap keagamaan anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa terutama orang tua. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk ke dalam diri anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Menurut Syamsu Yusuf, penguatan sikap keagamaan pada masa anak usia sekolah dasar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut⁴⁶:

- a. Sikap keagamaan anak masih bersifat sementara (dapat menerima, tanggap, pendapat, saran dan anjuran orang lain) namun sudah memiliki dasar atau ketaat dalam beragama sejak kecil seperti makan menggunakan tangan yang kanan.
- b. Dalam menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dilakukan dengan mempertanyakan fenomena- fenomena alam yang sudah diketahui anak, seperti dengan mempertanyaan siapa yang membuat dirinya, siapa yang membuat tanah, air, udara, buah-buahan, dan alam semesta lainnya? Melalui tanya jawab dengan mereka , serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan ciptaan Allah dan anugerah serta kenikmatan dari Allah,

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi*,,,,,, h.51

maka akan tumbuh sikap penguatan sikap keagamaan pada diri anak nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.⁴⁷:

Dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya diajarkan tentang sifat- sifat pengasih dan penyayang-Nya, bukan mengajarkan atau memberi tau sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksi yang akan diberi imbalan dimasukan kedalam neraka, dan ditakut-takuti dengan keadaan dineraka yang menyeramkan.

Sampai kira-kira berusia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pengamalan ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.

Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadarannya akan fungsi agama baginya, yaitu sebagai penggerak moral dan sosial, dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, melainkan kepercayaan masyarakat luas, berdasarkan ini, maka shalat berjama'ah atau shalat Idul Fitri/Adha dan ibadah sosial lainnya sangat menarik baginya.

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama yang paling mendasar. Kualitas keagamaan anak di usia sekolah dasar sangat dipengaruhi pula oleh proses pembentukan atau

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 81

pendidikan yang diterimanya waktu kecil, maka dari itu, pendidikan agama pada anak usia sekolah dasar sangatlah penting dan layak menjadi perhatian yang lebih oleh semua pihak.

Senada dengan pendapat Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya “Psikologi Belajar Agama” mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai guncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁴⁸

⁴⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi*,,,,,,, h. 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis data pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *kualitatif*. Sedangkan yang dimaksud penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang tujuannya untuk mendalami kejadian-kejadian yang dirasakan oleh penyusun penelitian secara *holistik* dengan cara deskripsi. Jenis pendekatan penelitian ialah *deskriptif*.¹ Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang menggambarkan mengurai masalah yang sedang diteliti berdasarkan sumber data-data.

Adapun macam penelitian *deskriptif kualitatif*, penelitian ini untuk mendapatkan data informasi secara langsung mengenai peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah secara komprehensif. Selain itu juga dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat terungkap permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan peranan orang tua.

B. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini tentang Peranan Orang Tua dalam Penguatan Sikap Keagamaan di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. Tempat ini dirasa sangat menarik untuk diteliti karena setiap harinya siswa siswi di didik melakukan proses kegiatan keagamaan seperti setengah

¹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm., 6

jam sebelum KBM mapel PAI secara bersama sama melaksanakan hafalan surat pendek, ilmu tauhid, ilmu persholatan. Kegiatan keagamaan tersebut secara otomatis dapat memperkuat sikap keagamaan pada siswa yang didapat di sekolah.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pelaku yang benar tahu dan menguasai pokok permasalahan serta terlibat langsung dengan masalah penelitian, serta menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat berkaitan dengan orang yang diteliti yang memiliki kriteria tiga, pertama mengetahui, kedua memahami, dan ketiga mengalami permasalahan yang sedang diteliti. Adapun orang yang menjadi Informan dalam Penelitian Ini adalah:

1. Bapak Marsudi, sebagai selaku wali murid kelas 5 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Petani.
2. Bapak Budi Santosa, sebagai selaku wali murid kelas 4 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Petani.
3. Bapak Sunoto, S.Pd, sebagai selaku wali murid kelas 6 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Guru Mapel Matematika.
4. Ibu Imawati, sebagai selaku wali murid kelas 5 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.
5. Bapak Edi Stiawan, sebagai selaku wali murid kelas 4 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Buruh Nelayan.
6. Ibu Fitri Ika Lestari, sebagai selaku wali murid kelas 6 di SDN Jatinegoro, dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

D. Teknik Penentuan Informan

Penyusun disini menggunakan teknik *snowball sampling* agar mendapatkan informan dalam penelitian ini. Snowball sampling ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama mejadi besar. Cara penentuan sampel teknik ini harus pilih satu atau dua orang tua, apabila sampel tersebut dirasa belum cukup atau melengkapi data yang diperoleh, maka penyusun mencari sampel lagi yang dipandang lebih menguasai, mengetahui dan dapat melengkapi data yang sudah didapat dari sampel sebelumnya.²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penyusun berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data secara valid, dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya, maka penelitian ini penyusun menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan pula dengan cara pengamatan, yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini maka panca indera manusia (pengelihatn dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati.³

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm., 125

³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: PT.Granit, 2004), h. 70

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.⁴ Pengamatan data secara langsung dilaksanakan terhadap subjek sebagaimana adanya di lapangan, atau dalam suatu percobaan baik di lapangan atau di dalam laboratorium.⁵

Yaitu pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena-fenomena yang diselidiki dan dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan dengan mendatangi narasumber.

Penulis melakukan pengamatan atau observasi di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, guna mengetahui langsung keadaan objektif dari aktifitas atau kegiatan di tempat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).⁶ Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.⁷

Wawancara yaitu cara yang ditempuh untuk mendapatkan informasi atau data-data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan oleh

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005) h. 51

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet.5, h. 176

⁶ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian*,,,,,, h. 72

⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian*,,,,,,, h. 51

informan terhadap narasumber. Wawancara ditujukan dengan jalan mengajukan pertanyaan langsung kepada orang tua siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	<p>1. Bagaimana peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada siswa SDN Jatinegoro.</p> <p>2. Apa faktor-faktor penghambat dari peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada siswa SDN Jatikontal</p>	<p>Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah</p>	<p>1. 6 Orang Tua Siswa di Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah</p> <p>2. Kepala Sekolah dan guru PAI di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah</p>	<p>a. Bagaimana bapak/ibu dirumah dalam membimbing anak untuk penguatan sikap keagamaan pada anak?</p> <p>b. Apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan pada anak?</p> <p>c. Apakah bapak/ibu senantiasa memberikan suritauladan kepada anak dalam melaksanakan ibadah?</p> <p>d. Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?</p> <p>e. Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan</p>

				<p>puasa pada bulan ramadhan?</p> <p>f. Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?</p> <p>g. Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?</p> <p>h. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?</p> <p>i. Apa yang bapak/ibu sampaikan ketika memberi nasihat kepada anak?</p> <p>j. Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?</p> <p>k. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?</p>
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁸

Dokumentasi adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto pada saat kegiatan penelitian ataupun dalam memperoleh informasi dari narasumber yaitu peran orang tua siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan benar dan sesuai dengan fakta. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari

⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif. Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.130-131

berbagai sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Data yang di analisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan berbagai sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara lalu di cek dengan observasi, atau dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data nya.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif sudah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan dimulai. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian, fokus penelitian ini

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. (Sugiyono,2009:245).⁹

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁰ Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm., 245

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,,,,,,,,,,,,,* hlm., 246

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹²

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,,,,,,,,,, hlm., 247

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,,,,,,,,,, hlm., 249

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,,,,,,,,,, hlm., 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Jatinegoro

Untuk memberikan gambaran umum SD Negeri Jatinegoro, maka anak dikemukakan mengenai lokasi sekolah, sejarah singkat, visi, misi, tujuan, dan struktur organisasi yang ada di SD Negeri Jatinegoro.

1. Lokasi SD Negeri Jatinegoro

SD Negeri Jatinegoro merupakan salah satu sekolah dasar yang bersetatus negeri. Alamat di JL. Jatikontal, Rt 02/Rw 1, Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, kode pos 54173. Tempat yang dijadikan tempat penelitian berada disekitar jalan Dandeles. Ada pun batas wilayah SD N Jatikontal adalah:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan sawah.
- c. Sebelah barat berbatsan dengan pemukiman penduduk atau warga sekitar.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong milik pak saelan.

2. Sejarah Singkat

SDN Jatinegoro adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah kecamatan purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Jatikontal dulu belum ada sekolahan, adanya baru di Nampurejo. Karna jaraknya dari Jatikontal jauh dan ruangnya tidak memadai, maka desa

Jatikontal dan Jatimalang mendirikan SD Jatinegoro pada tahun 1970 sampai sekarang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Jatinegoro

a. Visi:

“UNGGUL DALAM PRESTASI, SANTUN DALAM BUDI PEKERTI, DISIPLIN, BERIMAN, DAN BERTAQWA”

b. Misi:

- Menciptakan sekolah yang berwawasan luas
- Meningkatkan ketakwaan dan keimanan
- Mendorong siswa untuk meningkatkan bakat yang dimilikinya
- Menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah dan stake holder
- Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan KKG dan K3S
- Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Menumbuhkan semangat untuk bersaing dalam setiap kejuaraan

c. Tujuan:

- Meningkatkan rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Berprestasi dibidang akademik dan non akademik
- Menumbuhkan rasa gemar membaca, menulis, dan berhitung
- Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai hasil pembelajaran

- Membentuk karakter siswa yang santun dan bermartabat dalam kehidupan sehari-hari
- Menguasai keterampilan hidup dan bersikap patrio

4. Struktur Organisasi Komite SD Negeri Jatinegoro

- Kepala Sekolah : Tatik Subiyanti, S.pd
- Kepala TU : Sudiro Widodo
- Wakil Ketua : Suharno
- Nara Sumber : Sri Siti Komariyah, S.pd
- Sekertaris : Sumanto, S.pd
- Bendahara : Siti Zuriati, S.pd
- Bidang-Bidang :
 - Bid Penggalian SDS : Rasmoko, S.pd
 - Bid Pengelolaan SDS : Sunarko, S.pd
 - Bid peng kualitas pelayanan sekolah: Siti Rokayah, S.pd
 - Bid Sarana dan prasarana sekolah : Ahmad Shadad K, S.pd
 - Bidang Usaha : Septi Podomursilah, S.pd

B. Kondisi Orang Tua Siswa di SDN Jatinegoro Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo

Sebagian besar orang tua anak yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Jatinegoro Desa Jatikontal bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, guru, dan yang PNS pun juga ada namun hanya beberap orang saja. Keadaan ekonomi mereka sebagian besar tergolong dalam kondisi menengah kebawah. Mengacu pada keadaan ekonomi tersebut partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana relatif cukup.

Dari segi pendidikan orang tua menurut data sebagian besar dari mereka adalah Sekolah Menengah Tinggi Akhir (SLTA) dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada juga beberapa orang tua yang tamatan Sekolah Dasar (SD). Tidak hanya sebatas ini saja dari beberapa orang tua siswa ada juga yang lulusan sarjana bahkan sampai ada yang sebagai tentara.

Dilihat dari segi keagamaan secara keseluruhan dilihat dari data wawancara tidak semua orang tua beragaman Islam, diantaranya ada juga yang beragama hindu. Dari segi agama mereka menjalani keseharian saling berdampingan saling gotong royong satu sama lain. Dalam beragama mereka saling menghargai ketika ada tetangga orang Islam yang meninggal, orang yang beragama hindu juga ikut ta'ziah, membantu, dan mengikuti acara sampai prosesi pemakaman selesai.

C. Penyajian Data

Untuk menjawab kedua rumusan masalah yang telah penulis ajukan, maka akan dilakukan penggalan data melalui wawancara kepada orang tua di

desa Jatokontal yang memiliki anak usia SD yang bersekolah di SDN Jatinegoro, desa Jatikontal, kecamatan Purwodadi, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Setiap orang tua berkeinginan anaknya tumbuh menjadi anak yang sholih dan sholihah, berbakti kepada orang tua, taat beribadah kepada Allah, berakhlakul karimah, berbudi pekerti yang baik. Oleh karena itu menjadikan anak tumbuh dengan kepribadian yang baik merupakan hasil dari mendidik orang tuanya sejak anak usia sekolah dasar. Sikap keagamaan anak akan ditentukan oleh lingkungan keluarga itu sendiri, apabila orang tua sadar dan tau kewajiban serta tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya dalam sikap keagamaan maka anak akan memiliki kepribadian yang baik. Tanpa disadari setiap gerak-gerik orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh untuk anaknya.

a. Bagaimana bapak/ibu dirumah dalam membimbing anak untuk penguatan sikap keagamaan pada anak?

Peran sebagai orang tua harus dapat membimbing sikap keagamaan pada anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan diluar rumah, demi menghidupi keluarganya sampai membuatnya lupa akan kewajibanya sebagai orang tua yang harus membimbing, mengajari, dan mendidik anaknya dalam keagamaan. Bahkan kalau pagi hari sebelum anak berangkat sekolah orang tua sudah berangkat kerja, pulang ketika sore hari. Sesampai dirumah orang tua sudah capek saharian bekerja, jadi untuk

mengontrol dan mengarahkan anak dalam sikap keagamaan orang tua merasa tidak mampu.

Dalam masalah membimbing dan mendidik anak dirumah saya pasrahkan kepada guru ngaji di TPA, kalau disekolah saya pasrahkan kepada bapak dan ibu guru disekolah.¹

Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa saja kegiatan diluar rumah asalkan itu masih dijalan yang positif dan baik. Apabila anak meminta pertimbangan atau pendapat barulah orang tua memberikan saran yang terbaik untuk anaknya. Peran orang tua untuk menguatkan sikap keagamaan anak biasanya dengan memberikan pengertian, arahan, dan nasehat kepada anaknya.

Cara saya membimbing anak dalam penguatan sikap keagamaan yang memberikan pengertian tentang agama, suruh mengaji karena itu nanti untuk bekal hidup sangat diperlukan dan sangat penting.²

Dalam memberikan pengertian agama seperti ini akan memberikan wawasan pengetahuan keagama kepada anak, walaupun anak belum paham sepenuhnya apa yang disampaikan orang tua untuk suatu saat ketika anak sudah dewasa dia akan tau sendiri dengan seiring berjalanya waktu.

saya sering mengajak anak langung ke masjid untuk sholat berjama'ah dan ikut kegiatan keagamaan. Ketika dirumah saya selalu membiasakan anak untuk *muroja'ah* atau mengulang kembali bacaan yang dibaca waktu di TPA. Saya membimbing dan menyimak apa yang anak baca jadi untuk mengontrol baccannya Al-Qur'an sudah

¹ Bapak Marsudi, Dirumah bapak marsudi, Hari Jum'at, 08 Juni 2018.

² Bapak Sunoto, Dirumah Bapak Sunoto, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018.

baik atau masih ada salahnya saya masih bisa membenarkan dan mengarahkan.³

Dalam penguatan sikap keagamaan anak orang tua sudah memiliki bekal dalam keagamaan, selain mengajarin anak orang lain , beliau juga tidak lupa atas kewajibanya sebagai orang tua yang harus mengajarkan dan mendidik anak sendiri dalam keagamaan. Ketika dirumah pun beliau selalu mengecek pengetahuan ankanya sudah samapai mana pemahaman tentang keagamaanya.

b. Apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan pada anak?

Dalam menguatkan sikap keagamaan anak, orang tua merupakan kunci utama dalam proses mendidik anak terutama tentang keagamaan. Orang tua sebagai pusat pendidikan bagi anaknya sudah semestinya orang tua mengajarkan tata cara beragama yang baik dan benar, karena tanggung jawab orang tua kepada anak tidak hanya membesarkan tetapi juga mendidik anaknya dalam sikap keagamaan.

Selalu membiasakan membaca doa sebelum makan, sebelum tidur, selalu saya biasakan untuk mengucapkan salam ketika keluar dan akan masuk rumah, saya biasakan juga anak untuk berpamitan ketika keluar rumah walaupun hanya main di rumah tetangga, ke warung, atau hanya pergi ke rumah neneknya. Saya ajarkan untuk mengucapkan salam agar setanya tidak ikut masuk ke dalam rumah, saya takut-takutin seperti itu.⁴

³ Bapak Edi Stiawan, Dirumah Bapak Edi Stiawan, Hari, Senin, 11 Juni 2018

⁴ Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018.

Ada beberapa hal yang dilakukan orang tua untuk menguatkan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar ada yang dengan membiasakan untuk selalu mengulang bacaan TPA dirumah. Dengan membiasakan dari hal yang terkecil seperti doa sehari-hari, surat-surat pendek dan lain-lain.

Yang saya lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan anak adalah membimbing dan menyimak apa yang anak baca jadi untuk mengontrol bacaannya dalam Al-Qur'an sudah baik atau masih ada salah-salahnya kan saya masih bisa membenarkan. Saya biasakan untuk tadarus seminggu 3 kali, mengulang bacaan surat-surat pendek, doa sehari-hari sudah menjadi kebiasaan.⁵

Dalam penguatan sikap keagamaan yang sudah anak miliki yaitu dengan membiasakan anak untuk selalu mengulangi bacaan mengaji, doa sehari-hari, dan hafalan surat-surat pendek dalam jus 30 ketika dirumah disertai dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari orang tuanya.

c. Apakah bapak/ibu senantiasa memberikan suri tauladan kepada anak dalam melaksanakan ibadah?

Perilaku orang tua adalah cerminan untuk anaknya, apabila orangtua rajin beribadah, maka anak juga akan rajin beribadah. Dalam melaksanakan ibadah anak usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan penguatan dalam melaksanakan ibadah. Peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak senantiasa memberika contoh suri tauladan bagaimana cara beribadah yang baik dan benar.

Saya selalu memberikan contoh baru anaknya, kan percuman nyuruh anaknya tapi orang tua tidak melakukannya, saya juga selalu

⁵ Bapak Edi Stiawan, Dirumah Bapak Edi Stiawan, Hari, Senin, 11 Juni 2018, Pukul: 13:20 - 14:10

memberikan contoh untuk tata cara sholat yang baik dan benar, puasa ramadhan setiap tahun, selalu memakai jilbab ketika keluar rumah, menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan tetangga. Melatih sekaligus membiasakan anak agar berbuat demikian.⁶

Metode yang paling tepat digunakan untuk penguatan sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar adalah dengan memberikan contoh. Pada anak usia dini mereka masih didalam tahap meniru, apa pun yang mereka lihat pasti akan di ikuti seperti melihat orang tuanya sholat maka anak akan ikut melakukan gerakan-gerakan sholat walaupun belum bisa sempurna, tetapi secara tidak langsung orang tua sudah mengenalkan gerakan-gerakan sholat pada anak.

Untuk menguatkan sikap keagamaan saya langsung memberikan contoh kepada anak karena contoh bagi saya contoh adalah yang utama, membiasakan anak untuk melakuna sholat lima waktu, mengajaknya sholat berjamaa'ah dengan saya terkadang juga membiarkan anak untuk sholat sendiri tetapi dalam pengawasan saya. Saya lihat cara anak sholat, jika ada gerakan atau bacaan sholat yang kurang pas, saya nasehati, saya arahkan ketika anak sudah selesai sholat.⁷

Dengan memberikan contoh langsung anak akan lebih paham dan mengerti. Jika hanya memberika pengertian, pemahaman tanpa contoh anak tidak akan bisa sesuai apa yang orang tua inginkan. Dan apabila ada kesalahan dalam beribadah, anak masih mudah untuk ditegur, masih mudah untuk diberikan pengertian, dan masih gampang untuk dibetulkan gerakan atau bacaan dalam sholat.

⁶ Ibu Imawati, Dirumah Ibu Imawati, Hari, Senin, 11 Juni 2018, Pukul: 12:10 - 12:55

⁷ Bapak Budi Santosa, Dirumah bapak budi, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018.

d. *Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?*

TPA merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang menyelenggarakan jenis kegiatan pendidikan non formal yang berbasis keagamaan Islam dimana anak bias berlatih dan belajar tentang cara membaca Al-Qur'an sejak usia dini serta memahami dasar-dasar tentang ilmu fiqih, tauhid, ibadah, dan akhlaq. Namun bukan berarti tanggung jawab sebagai orang tua untuk mendidik anak dalam sikap keagamaan sudah selesai, disini peran orang tua dibutuhkan anak ketika dirumah, orang tua harus bias menguatkan sikap keagamaan anak dirumah dengan membiasakan kegiatan di TPA juga dilaksanakn dirumah.

Pasti dan selalu saya ingatkan. Ketika waktunya TPA kok anak tidak dirumah saya cari samapi ketemu langsung saya ajak pulang suruh berangkat TPA, kadang kalau sudah jam setengah tiga anak pulang sendiri langsung siap-siap berangkat TPA.⁸

Dengan menyuruh anak berangkat TPA, maka orang tua sudah menjalankan peran orang tua untuk menguatkan sikap keagamaan anak. Ketika anak tidak mau berangkat TPA, maka orang tua harus membujuk agar anak mau berangkat TPA dengan cara membrikan tambahan uang jajan, membelikan apa yang anak mau.

Dalam kegiatan TPA saya jarang mengingatkan, karena anak sudah tau sendiri kewajibanya untuk selalu berangkat TPA tanpa disuruh. Anak merasa menyesal jika tidak berangkat TPA, kadang malah meyalahkan orang tua, padahal kesalahanya sendiri, karena ketiduran samapi sore.

⁸ Bapak Budi Santosa, Dirumah bapak budi, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018.

Kalau tidak berangkat TPA saya mengajarnya dirumah sendiri dengan hafalan surat pendek, doa sehari-hari, dan membaca AL-Qur'an.⁹

Anak sudah memiliki kesadarnya sendiri dalam kegiatan TPA, anak sudah terbiasa berangkat TPA, walaupun disekitar rumah banyak anak yang tidak berangkat TPA orang tua tetap menyuruh anaknya untuk berangkat ngaji, sambil dikasih nasehat bahwa mengaji itu penting untuk bekal nanti kamu kalau sudah besar. Dengan begitu anak akan nurut dengan orang tua, ada kalanya juga dengan di beri tambahan uang saku agar anak mau berangkat ngaji.

e. Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan ?

Peran orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar dalam hal puasa sudah baik dan bagus serta tidak menemukan kendala dalam melaksanakan ibadah puasa. Semua orang tua sudah melatih dan membiasakan anak selalu ikut puasa ramadhan, mengikuti kegiatan bulan ramadhan dengan senang.

Sudah saya bisakan untuk puasa sejak kelas 2 SD untuk puasa sehari penuh atas kemauan anak sendiri. Kegiatan ramadhan dari jam 5 sore sudah berangkat ke masjid samapi kegiatan selesai pulang belajar sebentar terus nonton tv sebentar langsung istirahat.¹⁰

Pada saat bulan ramadhan orang tua sudah melatih anak untuk ikut puasa ramadhan dan mengikuti kegiatan ramadhan seperti, sahur, berbuka

⁹ Bapak Sunoto, Dirumah bapak Sunotoo, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018,

¹⁰ Ibu Imawati, Dirumah Ibu Imawati, Hari, Senin, 11 Juni 2018, Pukul: 12:10 - 12:55

puasa, terawih, tadarus al-Qur'an dan kegiatan Islam lainnya. Anak sangat antusias dalam kegiatan ramadhan, mereka sangat semangat dalam menjalani hari-hari ketika puasa, anak tidak pernah mengeluh, hanya kadang kasihan kalau melihat anak samapi lemes ketika pulang sekolah. Anak langsung istirahat tidur samapi ashar.

Kalau pas lagi ramadhan seperti ini malah selalu kemasjid selalu ikut kegiatan di masjid, sampai selesai kegiatan baru pulang kerumah. Jarang ikut buka bersama dirumah, selalu dimasjid dengan ta'jilnya, mungkin karena banyak temanya dan yang dirumah hanya saya dan istri yang berbuka puasa he he he...¹¹

Setiap ba'da ashar anak-anak sudah bersiap-siap anak mengikuti kegiatan ramadhan dimulai dari mengaji, persiapan berbuka puasa, sampai nanti pulang kalau sudah selesai kegiatan sholat tarawih dan tadarusan dimasjid baru anak pulang kerumah.

Saya mengajari anak untuk puasa dari kelas 1 samapi kelas 2 puasa setengah hari, kemudian setelah kelas 3 saya wajibkan untuk puasa sehari penuh samapi sekarang.¹²

Dalam masalah puasa anak sudah diajarkan ketika anak masih usia dini walapun belum seharian penuh tetapi anak sudah mau berlatih puasa dan anak tidak pernah mengeluh, ketika sudah kelas 3 SD dengan keinginnya sendiri anak sudah puasa sehari penuh.

f. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?

¹¹ Bapak Sunoto, Dirumah Bapak Sunoto, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018,

¹² Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018,

Sebagai rasa simpati dengan hasil belajar atau sebuah prestasi anak orang tua memberikan sebuah hadiah atau pujian. Tidak perlu dengan hadiah yang mahal anak sudah senang, ketika melakukan perbuatan yang baik juga dipuji sudah membuat anak bangga dan bahagian. Memberikan pujian secara otomatis juga mendukung dan memotivasi anak untuk lebih rajin lagi dalam berperilaku yang baik.

Dalam pujian saya tidak pernah memujinya cuman kalau ada yang bagus cuman saya bilang ini sudah bagus dan baik tapi alangkah lebih bagus lagi kalau ditambah ini, ketika ada kekurangan pada anak tidak langsung saya bilang ini salah, ini tidak pas dll, tapi sayang bilang baik walaupun menurut saya kurang baik, tapi namanya anak-anak pasti ada saja kekurangannya, dalam menasihati saya kasih embel-embel. Ini nilainya sudah bagus besok di tambahin lagi. Saya juga pernah memberikan hadiah, kadang saya berikan hadiah yang sederhana-sederhana saja seperti saya belikan baju, sepatu, tas, dan buku.¹³

Tidak semua anak dengan pujian akan membuat tambah rajin belajar, rajin beribadah yang ada malah anak merasa buat apa belajar lagi kalau sudah dipuji pintar. Dalam mengatasi masalah ini orang tua akan memberikan hadiah ketika anak mendapatkan prestasi bukan pujian. Orang tua memberikan pujian beserta masukan atau saran, jadi tidak hanya sekedar memberi pujian begitu saja.

Ketika anak melakukan kebaikan atau ibadah belum pernah memberi pujian, tapi ketika anak naik kelas saya belikan hadiah sepatu, tas, dan baju. Alasan saya tidak memberi hadiah atau pujian ketika anak melakukan ibadah karena saya tidak mau anak dalam melakukan ibadah karena sesuatu, disamping itu saya juga melatih anak untuk melakukan ibadah dengan ikhlas bukan karena sesuatu atau hadiah.¹⁴

¹³ Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018,

¹⁴ Bapak Budi Santosa, Dirumah bapak budi, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018,

Orang tua selalu memberikan hadiah saat anak mendapatkan prestasi walaupun tidak harus berupa barang, bisa juga diajak jalan-jalan sekeluarga, makan-makan diluar, dan lain-lain. Beberapa alasan mengapa para orang tua tidak pernah memberika pujian kepada anak ketika anak melakukan ibadah atau berbuat baik karena, dengan pujian itu ditakutkan anak malah menjadi malas untuk mengerjakan dan merasa sudah bisa, jadi buat apa belajr lagi. Karena sudah dipuji merasa sudah hebat. Dengan tidak memberi pujian melatih anak untuk belajar ikhlas dan *lillah* hanya untuk Allah dia mengerjakan ibdah dan kebaikan tersebut bukan kerna menginginkan sesuatu dari orang lain.

g. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?

Sikap anak dalam keagamaan tidak akan luput dari yang namanya kesalahan. Peran orang tua selalu dibutukna anak, ketika anak bersikap atau berbuat yang tidak terpuji maka sebagai orang tua harus bisa menjadi solusi dan menasehati anak. Semua tingkahlaku dan perbuatan yang dilakukan anak, orang tua yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Ketika anak melakukan kesalahan saya menegur anak saya dahulu apa permasalahanya, kalau memang itu kesalahan anak saya, saya suruh minta maaf dengan orang bermasalah dengan anak saya, kemudian saya nasehati kejadian seperti itu jangan diulangi lagi, jadikan pelajaran dingat-ingat.¹⁵

Ketika anak melakukan kesalahan semua orang tua merasa kecewa, namun setiap kesalahan yang dilakukan anak, orang tua memiliki cara

¹⁵ Bapak Budi Santosa, Dirumah bapak budi, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018

yang berbeda-beda dalam mengatasinya. Orang tua dalam menghadapi anak yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji dengan lebih memilih untuk diam dan mengalah dulu selama beberapa saat, agar suasana menjadi tenang dan santai. Setelah orang tua dan anak merasa sudah tenang dan lebih baik barulah kemudian akan dibicarakan tentang masalah apa yang dihadapi anaknya. Dengan begitu anak akan dengan mudah bercerita tentang kejadian dan masalah apa yang sedang anak alami.

Ketika melakukan kesalahan saya luruskan, saya nasihati kesalahan juga belum tentu dari diri sendiri bisa dari orang lain. Saya selalu memberikan pengertian gimana kalau kamu di gigit mau tidak ?, kalau sekiranya kamu tidak mau ya jangan begitu sama temannya, tapi kalau temannya seperti itu ya jangan dibalas biarkan saja.

Ketika ada masalah saya tidak langsung memarahinya, tetapi saya menunggu beberapa waktu mencari waktu yang sekiranya anak sudah bisa diajak bicara, santai baru saya singgung masalah itu, pertama saya tanya dulu kemarin kenapa ada apa? dengan begitu anak akan bercerita apa yang sebenarnya disitu juga saya bisa memberikan pengertian, masukan, nasihat. Ketika anak masih terbawa emosi dan nanti bisa juga malah memancing emosi saya, yang ada bukan menyelesaikan masalah malah semua ikut emosi kan malah tidak enak semua.¹⁶

Dengan keadaan yang tenang anak dapat menceritakan semua permasalahan yang sedang anak alami. Sehingga orang tua bisa tau semua kejadian yang sebenarnya. Sebagai orang tua harus mendengarkan semua curahan hati anaknya itu merupakan satu tanda perhatian, kepedulian, dan wujud kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

h. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?

Orang tua yang membiasakan anak untuk berbuat baik kepada semua orang, berkata jujur dimanapun berada, selalu disuruh untuk berjabat

¹⁶ Bapak Sunoto, Dirumah Bapak Sunoto, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018

tangan ketika ada tamu merupakan salah satu usaha orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan anak. Dengan membiasakan berperilaku yang baik dan sopan dapat melatih dan mendidik anak untuk dapat bersikap baik. Karena dari pembiasaan perbuatan yang baik itu dapat menumbuhkan dan menguatkan perilaku sikap keagamaan anak menjadi lebih baik.

Dalam menguatkan sikap keagamaan anak ketika jalan-jalan ke toko buku saya selalu menyarankan ke yang baik-baik, pernah keluar pergi ke toko buku dia lihat pengen beli buku komik kemudian saya arahkan untuk mendingan beli buku tentang kisah-kisah nabi.¹⁷

Cara orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan anak dengan mengarahkan anak ke hal yang positif seperti dinasehati lebih baik membeli buku bacaan tentang kisah-kisah nabi, meneladani sikap dan perbuatan nabi, Dapat menambah kecintaan anak dengan para nabi dan rasul Allah. Orang tua pasti akan senang anaknya pandai dalam ilmu Agama dan dapat berperilaku yang baik.

Dalam mendidik anak dalam keagamaan saya sering mengajak anak langung ke masjid untuk sholat berjama'ah dan ikut kegiatan keagamaan. Ketika dirumah saya selalu membiasakan anak untuk *muroja'ah* atau mengulang kembali bacaan yang dibaca waktu di TPA.

Saya membimbing dan menyimak apa yang anak baca jadi untuk mengontorl baccannya dalam Al-Qur'an sudah baik atau masih ada salah-salahnya kan saya masih bisa membenarkan. Saya biasakan untuk tadarus seminggu 3 kali, mengulang hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari sudah menjadi kebiasaan.¹⁸

¹⁷ Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018,

¹⁸ Bapak Edi Stiawan, Dirumah Bapak Edi Stiawan, Hari, Senin, 11 Juni 2018,

Selain mengarahkan anak dengan membaca kisah-kisah nabi, orang tua juga wajib mengajarkan anak tentang bacaan dalam Al-Qur'an dan mengenalkan anak tentang doa sehari-hari. Dengan mengajak anak pergi ke masjid untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, sema'an Al-Qur'an, *Yassinan*, tahlilan, dan sholawatan, merupakan salah satu peran orang tua untuk menguatkan dan mengajarkan keagamaan kepada anak.

i. Apa yang bapak/ibu sampaikan ketika memberi nasehat kepada anak?

Memberi nasehat kepada anak sangat penting dan selalu dilakukan orang tua ketika sedang berkumpul dengan anaknya, baik itu nasehat masalah ibadah, belajar, mengaji, berteman, sopan santun, tata krama, dan lain-lain. Nasehat yang di sampaikan kepada anak tidak perlu penjelasan yang panjang dan detail cukup berkata yang singkat, padat dan anak sudah paham dengan apa yang orang tua sampaikan. Karena anak pada masa usia sekolah dasar baru bisa meniru, nurut dengan apa yang dikatakan oleh orang dewasa.

Cara menasihati anak ketika dia sedang bersantai di dpan TV sambil tiduran disitu saya ikut tiduran dan di sela-sela saya bertanya-tanya bagaimana disekolah, bagaimna ngajinya, jangan lupa belajar, ngajinya samapai mana ? Sikap yang baik yang kepada semua orang, teman, jangan melawan teman yang sekiranya akan menimbulkan perkelahian. Kadang juga saya nasihati kalau ada teman yang nakal jangan dibalas biarkan saja. Kalau kamu tidak mau di gitukan jangan memperlakukan temanmu seperti itu.¹⁹

Katika manasehati anak jangan dengan nada tinggi atau dengan kata-kata kasar, karena itu nanti akan mendidik anak untuk menjadi orang yang

¹⁹ Bapak Sunoto, Dirumah Bapak Sunoto, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018,

keras kepala, tidak sopan, dan susah untuk dinasehati. Sebagai orang tua jangan sampai menasehati anak dengan emosi dan marah-marah, karena menasehati anak dengan nada tinggi akan mengakibatkan anak tidak dapat menerima nasehat yang orang tua sampaikan yang ada hanya akan membuat anak takut dimarahi.

Usia anak sekolah dasar mereka masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, bukan ketika berbuat salah justru dimarah-marahi. Dengan cara yang halus, penuh dengan kasih sayang dalam menasehati anak, *Inaya'allah* anak akan mudah menerima dan mengerti apa yang orang tua sampaikan.

yang saya sering sampaikan dengan anak masalah belajarnya, tambah rajin ngajinya, biar tambah pinter. Ditambah lagi semangat ngajinya, jangan suka ikut-ikutan temanya yang tidak mengaji, lebih rajin lagi belajarnya, dikerjakan kalau ada RP, kalau ada masalah cerita biar ibu bisa membantu.²⁰

Nasehat yang sering orang tua sampaikan kepada anak dengan tujuan ingin anaknya menjadi lebih baik lagi. Semua orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk selalu belajar, mengingatkan berangkat TPA, dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang mengajarkan akan pentingnya belajar ilmu agama serta mengamalkan ajaran tentang keagamaan. Demi masa depan anak agar menjadi pemuda yang tangguh dan kuat keimananya, tidak mudah terkecoh dengan ajaran agama yang menyesatkan..

²⁰ Ibu Imawati, Dirumah Ibu Imawati, Hari, Senin, 11 Juni 2018

j. *Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?*

Tidak hanya pendidikan umum saja namun pendidikan akhlak, sopan santun, budi pekerti, dan bersosialisasi juga penting untuk bekal anak dalam kehidupan dan bermasyarakat. Orang tua juga memberi contoh cara bertutur kata yang sopan pada orang yang lebih tua, menghormati dengan yang lebih tua, saling menyayangi dengan yang lebih muda, saling mengasihi dengan sesama teman.

Mengajari anak dengan melatih membiasakan bahasa jawa yang halus, kalau dengan orang yang lebih tua harus menghormati dengan cara ramah atau menyapanya ketika bertemu di jalan.²¹

Ketika berkata tidak sopan dengan orang lain atau orang yang lebih tua merupakan kewajiban orang tua, untuk menegur dan membenarkan, agar anak tau kesalahannya dimana dan selalu berpesan agar kesalahan itu tidak diulangi lagi. Dengan bekal budi pekerti yang baik anak akan memiliki sikap keagamaan yang baik juga, selalu mengajarkan sopan santun kepada orang lain.

Dalam mendidik kesopanan anak saya mengharuskan "*boso*" dari kecil saya sudah mengajarkan anak untuk "*boso kromo*" jika berjalan di depan orang yang lebih tua mengucapkan kata permissi sambil membungkukan badan sedikit, kalau sama guru harus cium tangan, kalau duduk tidak boleh jegang dll. Saya selalu membiasakan anak untuk memanggil teman atau orang lain dengan embel-embel *sampean*. Karena dengan kata-kata sebutan "*kowe*" bagi saya itu adalah sebutan paling kasar, saya paling benci sekali. Kadang kan ada anak manggil ibunya sendiri kowe, bagi saya itu panggilan serasa menculek mata. Paling tidak memanggil orang sepantaran atau dengan mbak dan

²¹ Bapak Budi Santosa, Dirumah bapak budi, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018,

masnya dengan sebutan *sampean*, *njenengan*, kalau untuk orang tua dengan sebutan *simbah*. Mengajarkan tata krama dengan orang yang lebih tua dengan menundukkan badanya ketika berjalan didepanya, mengucapkan kata permisi, *nderek langkun*, *plamit*, *nyuwon sewu* dan lain-lain.²²

Tata krama, sopan santun, dan *unggah-ungguh* dalam adat jawa adalah selalu *boso kromo halus* ketika berbicara dengan orang lain baik dengan orang yang dikenal atau tidak dikenal selalu menggunakan bahasa jawa halus. Dalam situasi, kondisi dimanapun berada semua orang pasti ada tata krama sendiri-sendiri. Dalam menyapa juga sudah diajarkan sopan santu seperti dengan sanak keluarga selalu dibiasakan dan dikenalkan harus dengan sebutan apa dia memanggil. Setiap orang tua juga memiliki cara tersendiri cara mengajarkan anak sopan santun, contohnya dengan sebutan orang lain *sampean* atau *njenengan* dari kata-kata sepele seperti itu, tidak semua orang tua mengajarkan anaknya dengan sebutan *sampena*. Dengan dibiasakan dan selalu dilakukan orang tua setiap hari ketika bertutur kata dengan orang lain anak akan meniru dan terbentuk kepribadian yang sopan.

Dalam kesopanan saya mengajarkan anak dengan selalu berjabat tangan ketika ada tamu yang datang, permisi (*nyuwon sewu*, *nderek langkung*, *plamit*, dan *ngapunten*) sambil sedikit membungkukkan badanya, ketika dijalan berpapasan dengan orang tua saya suruh menyapa orang yang sekiranya dikenal, saya selalu menyuruh anak untuk berpakaian yang sopan tidak terlalu terbuka, saya suruh memakai jilbab ketika keluar rumah.²³

²² Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018,

²³ Ibu Imawati, Dirumah Ibu Imawati, Hari, Senin, 11 Juni 2018,

Sopan bukan hanya dengan tata cara berbicara, ketika berpakaian pun harus ada sopan santunya. Salah satunya ketika bepergian keluar rumah harus memakai pakaian yang sekiranya tidak terlalu terbuka bisa menggunakan baju lengan panjang atau pakailah rok panjang untuk perempuan dan celana yang sopan untuk yang laki-laki. Akan lebih baik lagi menggunakan jilbab ketika keluar rumah. Membiasakan anak perempuan sejak usia sekolah dasar menggunakan jilbab ketika bepergian itu lebih baik, soalnya jarang ada anak kecil yang mau memakai jilbab. Dan selalu membiasakan dan menegur anak laki-laki untuk selalu memakai pecis atau kopyah ketika akan melaksanakan sholat.

k. Faktor Yang Menjadi Hambatan Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Pada Siswa Usia Sekolah Dasar.

Setiap hari orang tua akan selalu berusaha mendidik anaknya dalam sikap keagamaan. Dengan berbagai macam metode dan cara yang dilakukan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi anak yang sholih dan sholihah. Orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari yang namanya hambatan. Diantaranya sebagai berikut yang sudah disampaikan oleh bapak sunoto, yaitu:

Faktor penghambat biasanya nonton TV kalau disuruh sesuatu pasti alasannya nunggu iklan. Sama ketika kalau sudah bermain bola dengan temanya kadang lupa ngaji. Kalau membantah pernah mbk.. karena kalau lagi kagol pengan sesuatu tidak kebenaran (tidak sesuai keinginan) dia akan ngembek tidak mau disuruh ngapa-ngapain.²⁴

²⁴ Bapak Sunoto, Dirumah Bapak Sunoto, Hari, Sabtu, 09 Juni 2018.

Faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak salah satunya televisi, ketika waktunya sholat kemudian diajaka untuk berjama'ah untuk melaksanakan sholat anak selalu beralasan,menjadikan anak tidak bisa disiplin waktu, jadinya hanya akan menunda-nunda waktu sholat.

Salah satunya faktor penghambat kurangnya tenaga pengajar TPA, minimnya yang mengelola kegiatan TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah agama. Ketika anak ingin sesuatu dan tidak dituruti kadang jadi mogok ngaji, males ngaji, selain itu jarak yang jauh juga menjadi hambatan, kalau disuruh untuk berangkat sendiri saya belum tega, soalnya menyebrang jalan raya besar, anak masih kecil. Sedangkan kalau untuk antar jemput saya tidak ada waktunya, kalau untuk saat kepepet dan harus berangkat kan mau tidak mau saya antarkan, tapi kalau untuk antar jemput setiap hari waktu saya yang tidak ada.²⁵

Hambatan dalam penguatan sikap keagamaan anak muncul dari lingkungan masyarakat, diantaranya belum ada yang mengelola kegiatan TPA, tidak semua masjid mengadakan kegiatan keagamaan selain itu jarak yang jauh, jalan yang dilewati juga harus menyebrang jalan raya besar. Dari beberapa hambatan tersebut membuat anak menjadi susah kalau mau mengaji dan menuntut ilmu keagamaan, sedangkan orang tua dirumah juga minim agamanya.

ketika saya mau mengajak sholat tetapi melihat ayahnya sendiri tidak sholat dan kenapa ibu nyuruh-nyuruh aku sholat ayah aja tidak sholat pasti anak berfikiran seperti itu, dan ayahnya juga mengingatkan untuk sholat. Televisi yang kadang menjadi penghambat, kurang waktu bersama anak karena saya ada kerja sampingan jadi saya merasa waktu saya tersita sampai rumah sudah capek dan malam pun saya sudah

²⁵ Bapak Edi Stiawan,Dirumah Bapak Edi Stiawan, Hari, Senin, 11 Juni 2018

tidak sempat untuk mengecek, hasil belajar dan ngajinya anak, terkadang selama saya kerja ngajinya juga cuman kadang-kadang.²⁶

Yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan sikap keagamaan anak tidak hanya sampai disini, masih ada lagi yang menjadi penghambat yaitu faktor orang tuanya sendiri. Dalam hal mendidik anak tidak hanya seorang ibu saja, namun ayah juga ikut berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam penguatan sikap keagamaan. Kewajiban seorang ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah namun dalam mendidik keluarganya juga menjadi tanggung jawab yang lebih berat. Terutama seorang kepala keluarga, bagaimana dia mendidik keluarganya tentang keagamaan.

D. Peranan Orang Tua Siswa SDN Jatinegoro Dalam Penguatan sikap Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Keluarga dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab primer bagi orang tua, karena anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua dan sebagai orang tua wajib untuk mendidik, mengarahkan, dan membina dalam penguatan sikap keagamaan anak. Adapun peran orang tua untuk mendidik, membimbing, dan menguatkan sikap keagamaan anak sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Dr. Mansur MA bahwa:

- a. Membantu anak untuk memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mereka saling menghormati,

²⁶ Ibu Fitria Ika Lestari, Dirumah Ibu Ika, Hari, Kamis, 13 Juni 2018,

menghargai, dan melaksanakan perbuatan dengan baik sesuai ridho dan perintah Allah SWT.

- b. Membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat.
- c. Mendorong anak untuk mencari dan belajar ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman serta bertaqwa kepada Allah.
- d. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebaran syari'at agama Islam.²⁷

Dari hasil penelitian, penulis telah menemukan bahwasanya, peran orang tua dalam penguatkan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo sudah baik. Orang tua selalu mendidik anak agar dapat bersikap patuh, hormat, sopan santun kepada semua orang, ditanamkan nilai-nilai tata krama yang baik sejak usia sekolah dasar, dengan memperkenalkan dari hal yang terkecil, seperti mengajarkan cara bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dengan cara menghormati, bertutur kata sopan, Selain mengajarkan tentang keagamaan orang tua juga mengenalkan anak kepada saudara-saudaranya, bagaimana anak memanggil keluarga yang lain seperti pak dhe, budhe,

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet Ke-1, Hal. 349-350

simbah, dan lain-lain. Dengan harapan anak paham dengan siap aja saudaranya. Orang tua juga selalu mendorong anak dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan dirumah seperti, ikut khataman kitab alala, takbir keliling ketika malam hari besar Islam, kegiatan ramadhan, pengajian umum yang dilaksanakan pada hari besar Islam, seperti *Isro' Mi'roj*, *Nuzulul Qur'an* dan lain-lain, selalu mengikuti kegiatan keagamaan pada bulan ramadhan, seperti tadarus, sholat tarawih, berbuka bersama dimasjid, sahur dan lain-lain. Orang tua juga memberikan nasehat apabila anak melakukan perbuatan yang menyimpang atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Dan orang tua juga selalu memberikan kasih sayang kepada anak, sehingga anak merasa diperhatika maka dengan itu anak akan memberikan respon bersikap baik sesuai yang diajarkan orang tuanya.

Selain itu peneliti dilapangan juga menemukan bahwasanya, dalam menjalankan tugas sebagai orang tua dan pendidik anak, orang tua memposisikan diri sebagai teman dan sahabat anak, sehingga dengan menjalin keakraban terhadap anak, sehingga anak akan terbuka dengan orang tua, anak tidak sungkan akan menceritakan semua kejadian yang anak alami. Ketika anak ada masalah, orang tua pun ikut memberikan solusi dan tak lupa selalu memberikan nasehat.

Peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan diajarkan sejak anak usia sekolah dasar, sesuai dengan yang ditemukan peneliti dilapangan, bahwa orang tua sering mengecek dan menemani anak untuk belajar agama, seperti membaca doa sehari-hari diantaranya doa sebelum dan sesudah makan, doa

sebelum dan sesudah tidur, mengerjakan RP, menyimak bacaan Al-Qur'an anak, membiasakan anak untuk selalu sopan dihadapan orang lain. Terkadang anak malas untuk berangkat mengaji dan susah dikasih tau, namun sebagai orang tua selalu ada solusi dalam mengatasinya dengan memberikan motivasi, dorongan semangat, dan memberikan hadiah agar anak mau berangkat mengaji. Misalnya dengan memberi uang saku tambahan, membelikan buku baru, membelikan apa yang anak mau dan lain-lain.

Peran orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar di SDN Jatinegoro, desa Jatikontal cukup baik. Peran orang tua selalu memperhatikan semua sikap keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengajaran aqidah yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sholat, puasa ramadhan, pendidikan dalam penguatan sikap keagamaan, serta menanamkan berperilaku dan memiliki akhlak yang baik.

Dari hasil wawancara bahwa orang tua dalam mendidik menguatkan keagamaan anak pada usia sekolah dasar dari segi akidah dengan cara memberikan pengertian tentang ajaran agama Islam, seperti memberikan pengertian tentang rukun Iman, Rukun Islam, perintah untuk menyembah hanya kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dalam sehari, memberikan pengertian tentang janji Allah kepada manusia yaitu balasan orang yang berbuat baik, taat kepada Allah akan memberikan pahala yang banyak dan akan dimasukan ke surga, sedangkan yang berbuat jahat maka Allah akan membalasnya dengan dosa, disiksa, dan dimasukan ke dalam neraka.

Dalam melaksanakan ibadah peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar sudah baik dan bagus. Usaha orang tua dalam menguatkan ibadah anak selalu mengajarkan sholat, selalu menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah puasa setiap bulan ramadhan, membimbing dan membiasakan anak untuk mengerjakan sholat lima waktu, dengan cara mengajak anak untuk sholat berjamaah bersama orang tua. Dengan memberikan contoh tata cara sholat yang baik dan benar, maka anak akan meniru dan mengerti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. ketika sudah masuk waktunya sholat, orang tua segera mengajak anak untuk segera mengerjakan sholat, dan memberi pengertian kalau sholat itu kewajiban dan harus segera dilaksanakan serta didahulukan.

Selain dalam hal sholat, orang tua selalu memerintahkan anak salam ibadah lainnya yaitu melaksanakan ibadah puasa ketika bulan ramadhan, rata-rata anak usia sekolah dasar di SDN Jatinegoro sudah melaksanakan ibadah puasa ramadhan sehari penuh dari anak yang usia sekolah dasar kelas 3 sekolah dasar, sedangkan yang usia kelas 1 dan 2 berlatih untuk berpuasa setengah hari dari pagi samapi siang dan setelah siang dilanjut berpuasa lagi sampai waktu berbuka puasa bersama dengan teman-temannya di masjid.

Peran orang tua juga memberikan pengertian kepada anak kalau puasa termasuk salah satu rukun Islam dan sudah kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Dengan berpuasa Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda dan kadang-kadang orang tua juga memberikan hadiah ketika anaknya berpuasa sebulan penuh dibulan ramadhan. Hadiah yang diberikan

kepada anaknya tidak harus berupa barang yang bernilai uang dan bernominal mahal yaitu cukup dengan memberi hadiah seperti membelikan baju baru, tas, sepatu, diajak jalan-jalan sekeluarga, makan bersama diluar rumah, dan yang paling sederhana dengan cara memberikan kado. Selain melaksanakan ibadah puasa anak-anak juga melaksanakan amalan-amalan ibadah lainnya, seperti: mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan tadarusan Al-Qur'an, tarawih, makan sahur, berjama'ah dan pengajian di masjid. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan ibadah puasa tidak menemukan kesulitan.

Anak-anak merasa senang dalam menjalani ibadah puasa, tidak pernah mengeluh yang berlebihan. Anak biasanya kalau sudah menjelang sore menanyakan menu berbuka puasa apa, makan sama apa, ibu bikin apa, dan biasanya anak berpesan pengen dimasakin kolak ketika berbuka puasa. Terkadang anak malah sering berbuka puasa di masjid bersama dengan teman-temannya, jadi yang berbuka di rumah terkadang hanya bapak dan ibu saja. Dari hasil analisis diatas, maka dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar dalam hal ibadah cukup baik dan tidak menemukan hambatan.

Orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidikan akhlak selalu memberikan contoh dalam berperilaku yang baik dan sopan dengan semua orang. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam menyikapi, mendidik dan mengatasi kenakalan anak dalam berperilaku dan bertutur kata. Jika anak dapat dinasehati dengan halus, maka orang tua tidak boleh manasehati dengan ucapan kasar, keras, dan dengan emosi. Misalnya

jika anak tidak melaksanakan sholat, maka orang tua wajib untuk mengingatkannya dengan berbuat sedikit kasar yaitu dengan menjewer telinga, mencubit atau sedikit memarahi dalam artian bukan karena jengkel atau marah, namun diniati agar anak mau untuk mengerjakan sholat. Selain itu orang tua memberikan bimbingan akhlak kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan cara senantiasa mengingatkan anak agar setelah selesai sholat untuk mendoakan kedua orang tuanya. Ada juga orang tua dalam mendidik anak dalam penguatan sikap keagamaan dengan memberikan memasukan anak dilembaga pendidikan keagamaan di P.P Al Qudus, merupakan salah satu lembaga keagamaan yang ada didaerah desa jatikontal, yang jaraknya lumayan jauh dari rumah mereka, demi keagamaan anak walaupun jauh tetap orang tua lakukan.

Dalam keluarga, orang tua memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebagai orang tua harus bisa memainkan perannya sebagai teman, pelindung, penasehat, pendidik, dan menjadi tempat kasih sayang anak. Fungsi orang tua tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, kecuali orang tua yang memondokkan anaknya di pondok pesantren, maka kewajiban mendidik dan menguatkan sikap keagamaan menjadi tanggung jawab pengasuh dan ustad, ustadzah, kewajiban orang tua hanya sebagai pengawas dari rumah.

Penulis juga menemukan bahwa tugas sebagai orang tua selain mendidik anak, sebagai orang tua memosisikan diri sebagai teman, dalam menjalin hubunga yang dekat dengan anak, maka menjadikan anak terbuka

dengan orang tuanya, anak tidak sungkan untuk memceritakan masalah yang dihadapinya, dan orang tua pun ikut memberikan solusi, saran, dan nasehat kepada anaknya.

Dari penjelasan diats dapat diketahui bahwa orang tua sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, karena tau kalau anak adalah amanat dari Allah yang dititipkan kepada orang tua untuk mendidik akhlak dalam sikap keagamaanya.

E. Sikap Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo

Prof. Dr. H. Jalaluddin mengungkapkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap gama. Sikap keberagaman terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai pengetahuan, agama sebagai perasaan dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.²⁸

Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, sikap keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agama. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu.

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti dilapangan, bahwasanya orang tua dalam penguatan sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar

²⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 199

dengan memberikan rasa nyaman dan senang dalam melakukan ibadah dan dalam beramal anak merasa senang. Telah tercerminkan dalam kegiatan setiap hari jum'at, anak sudah disiapkan uang saku untuk infaq disekolah, mengajak anak sholat jum'at dan disana juga anak dilatih untuk memasukan sebagian uang yang dia bawa kedalam kotak amal. Dengan seperti itu secara tidak langsung dapat melatih anak untuk selalu beramal.

Sikap keberagaman anak usia sekolah dasar belum bisa dilandasi dengan yang namanya kesungguhan, belum bisa melakukan perbuatan baik berdasarkan dengan pikiran, anak menangkapnya dengan emosi karena anak belum bisa berfikir logis. Kemampuan berfikir logisnya mulai tumbuh, namun tetap mengikuti fakta yang dapat ditangkap oleh panca indra. Seperti melihat orang tuanya bertutur kata sopan, maka anak akan mendengarkan dan melihat kemudian akan anak contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sikap keagamaan yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar adalah masalah akhlak. Dalam masalah akhlak, sikap keagamaan anak usia sekolah dasar di SDN Jatinegor sudah bagus. Mereka selalu menunjukkan sikap hormat, patuh, dan sopan kepada kedua orang tuanya, guru disekolah, saudara-saudaranya, tetangga, orang yang lebih tua. Tidak hanya dengan sebatas itu saja, bahkan dengan saudara dan adik-adiknya saling menyayangi dan mengasihi dan hidup rukun, saling membantu, serta saling tolong menolong satu sama lain, saling berbagi, dan tidak pernah bertengkar, sehingga suasana keluarga dan rumah menjadi nyaman, tentram, damai, bahagia, dan harmonis.

Selain itu anak juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, simpati, dan empati terhadap keadaan orang lain yang kekurangna dan sedang kesusahan. Anak juga sudah memiliki sikap yang dermawan, tidak sombong, saling mengasihi, dan jujur. Misalnya: ada temanya yang tidak membawa bekal makanan, maka anak yang lain akan menawarkan dan mengajaknya untuk makan bersama-sama dengan bekal yang dibawanya. Karena orang tua sudah mebiasakan anaknya untuk selalu infaq disekolah setiap hari jum'at.

Ketika anak ada keperluan diluar rumah seperi main dengan temanya, mau pergi belajr kelompok, beli es atau jajanan anak selalu diwajibkan untuk berpamitan dan meminta izin sekalipun itu hanya pergi kerumah neneknya yang tidak jauh dari rumahnya sendiri atau hanya seledar main ke tetangga samping rumah anak tetap hari berpamitan. Bahkan ketika anak akan berangkat sekolah anak sudah terbiasa berpamitan sambil mencium tangan serta mengucapkan salam begitu juga yang dilakukan ketika pulang dari sekolah juga pasti mengucapkan salam tidak asal masuk rumah begitu saja. Dengan seperti itu sama saja melaith kedisiplinan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berpenampilan anak usia sekolah dasar untuk menguatkan sikap keagamaan anak, orang tua selalu melatih anak untuk berpakaian sopan dan menutup aurat ketika akan keluar rumah dan main bersama temanya. Bagi anak yang perempuan ketika akan keluar rumah orang tua membiasakan anak untuk memakai jilbab, berpakaian yang tidak terlalu ketat dan diusahakan kelalu berlengan panjang.

Orang tua juga selalu menanamkan dan menerapkan sikap kejujuran pada anak dimanapun berada dan dengan siapa pun, karena dengan kejujuran akan membawa banyak manfaat untuk diri kita sendiri. Kalau kita selalu bersikap jujur maka kita akan dipercaya oleh orang lain, hidupnya akan selamat dan kejujuran itu hari diterapkan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

F. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa Usia Sekolah Dasar

Dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua, tidak bias lepas dari yang namanya hambatan atau kendala dalam menguatkan sikap keagamaan pada anak. Sedangkan faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan anak.

Sebagaimana yang telah ditemukan peneliti dilapangan bahwasannya hambatan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar adalah asyik bermain dengan temanya. Dunia anak usia sekolah dasar adalah bermain jadi ketika asyik bermain dengan temanya anak sampai lupa waktunya TPA, sehingga orang tua berusaha untuk mencari anaknya sampai ketemu dan mengajaknya pulang lalu, disuruh untuk siap-siap berangkat TPA. Dalam hal TPA semua orang tua mewajibkan anaknya untuk TPA.

Apapun hambatan dari diri anak adalah rasa malas, ketika anak beralasan malas berangkat mengaji, orang tua tetap menyuruh harus berangkat ngaji. Solusi orang tua untuk mengatasi masalah ini maka orang tua

mencoba merayunya dengan cara akan memberikan sesuatu kalau anak mau berangkat TPA. Dengan seperti itu anak akan menjadi semangat kembali untuk berangkat TPA, ada juga alasan minta dianterin bapak atau ibunya berangkat TPA.

Hambatan selanjutnya adalah pada menggunakan hp ketika anak sudah seru bermain game anak jadi malas melakukan apa saja seperti dimintai tolong untuk sekedar membelkan sayuran di warung, mengajak anak melaksanakan sholat ketika waktu sudah tiba waktunya, maka orang tua akan meminta hpnya dan bahkan mengancam tidak akan dipinjami hp lagi, dengan begitu anak akan segera melakukan sholat.

Hambatan dalam penguatan sikap keagamaan anak adalah menonton tv, anak menjadi lupa waktu untuk belajar dan mengaji. Karena sudah seru melihat acara di tv ketika dimintain tolong selalu menjawab menunggu acara selesai atau menunggu acara iklan. Dari beberapa hambatan diatas orang tua bisa mengatasi dengan baik dan bijak. Tanpa menyinggung perasaan anak dan tidak membuat anak jengkel dan kesal. Dan anak pun mau menerima perlakuan orang tua yang tegas dalam menerapkan dan menguatkan sikap keagamaan pada anak.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar, karena di dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, lembaga kegiatan, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Dari hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan faktor pehambatan dari lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan

keagamaan, kurangnya tenaga pengajar TPA, minimnya yang mengelola kegiatan atau lembaga TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah keagamaan. Dengan keadaan lingkungan masyarakat yang minim tentang pemahaman keagamaan membuat anak usia sekolah dasar menjadi kurang pemahamannya tentang sikap keagamaan, tidak bisa mengolah pengetahuannya tentang keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua yang sudah dilakukan dalam penguatan sikap keagamaan siswa yaitu:

- Orang tua memberikan pengertian tentang pentingnya mengaji, mencari ilmu, berbuat baik, dll.
- Orang tua selalu mengajak anak berangkat pengajian dan menghadiri majlis Ta'lim seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.
- Orang tua selalu memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengerjakan ibadah puasa ramadhan.
- Orang tua selalu membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan santun terhadap semua orang, berkata jujur, melatih anak untuk bersedekah dengan cara selalu memberikan uang infa' setiap hari Jum'at.
- Mewajibkan anak untuk selalu berangkat TPA, dan ketika anak tidak berangkat TPA orang tua mengajarkan dirumah hafalan doa sehari-hari, surat pendek, dan bacaan Al-Qur'an.

2. Faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan siswa yaitu:

- Lingkungan tidak mendukung karena banyak anak yang tidak TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah agama, minimnya tenaga pengajar TPA, minimnya yang mengelola kegiatan keagamaan.
- Muncul rasa malas pada anak ketika diajak dan disuruh sholat karena sudah asyik bermain dengan temanya, bermain HP, dan menonton TV.
- Jarak yang lumayan jauh dari rumah, sehingga anak tidak maksimal dalam mencari ilmu dan mengaji,
- Hanya beberapa masjid tertentu yang mengadakan kegiatan TPA.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis lakukan, ada hal yang perlu disampaikan dalam saran untuk meningkatkan perhatian orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak sekolah dasar, yaitu:

1. Agar peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan lebih baik lagi, maka sebagai orang tua perlu adanya pendampingan dan pengarahan terhadap orang tua secara terus menerus dalam penguatan sikap keagamaan anak. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari anak harus dilakukan pembiasaan dalam belajar serta memperdalam ajaran agama, sehingga nantinya anak mempunyai sikap keagamaan yang

sangat baik dalam segi akidah, ibadah dan akhlak yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada sekolah di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah antara lain:
 - a. Bangun kerjasama yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat agar pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan baik dan tumbuh sikap keagamaan anak secara maksimal.
 - b. Berikanlah pengarahan kepada anak untuk selalu taat kepada agama agar tercapai cita-cita tertinggi dalam pendidikan untuk menjadikan anak tidak hanya berilmu pengetahuan tinggi namun juga berakhlaq baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Quthb, Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. *Dari Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah oleh Bahrūn Abu Bakar Ihsan*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Ahmad, Masyhudi, *Psikologi Islam*, Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009
- Ahmadi, dkk., Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Ahmadi, Munawar Sholeh, Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003
- Aisyah, *Peranan Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Al-Abrasy, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ali, Atabih, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 2003
- Alisuf Sabri, M, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999
- Andari Nurochmah Wisdaningrum, *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 2012
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Fajar Interpretama Offset, Jakarta: 2007
- Chabib Thoah, Muhamaad, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996
- D Gunarsa, Yulia Singgih D Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Gandhi Lopian & Hetty A. Geru, L.M, *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif*, Jakarta: PT Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Imam Muslim, *Sahih Muslim, Bab al-Bayān al-Arkān al-Islāmi*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1993), I : 32 Hadis diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar.

- Ismail, “*Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Didik*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014
- Khan, Inayat, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, Bandung : Penerbit Marja’, 2002
- Khodijah, *Psikologi Agama*, Surabaya : Elkaf, 2005
- Kuswanto, *Keteladanan Orang Tua dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak*, Skripsi Faklultas Agama Islam UII, Yogyakarta, 1999
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2010)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Nata dan Fauzan, Abudin, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Nata, M.A., Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006
- Nawawi, Ismail, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : VIV Press, 2013
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2003
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017
- Taqdir Qodratillah, dkk, Meity, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011

- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007
- Tohirin, *Psikologi Pemberlajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- W Santrock, John, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 2007
- Wahid dkk, Abdul, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: Refita Aditama, 2010
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al- Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997
- Yusuf L.N, Syamsyu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Yusuf L.N. dan, Nani M. Sugandhi, Syamsu, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bapak/ibu dirumah dalam membimbing anak untuk penguatan sikap keagamaan pada anak?
2. Apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan pada anak?
3. Apakah bapak/ibu senantiasa memberikan suritauladan kepada anak dalam melaksanakan ibadah?
4. Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?
5. Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?
6. Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?
7. Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?
8. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?
9. Apa yang bapak/ibu samapikan ketika memberi nasihat kepada anak?
10. Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?
11. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?

B. HASIL TRANSKIP WAWANCARA

1. DATA SATU

Nama Ayah : Marsudi Jabatan : Kepala Keluarga
TTL : Purworjo, 07-02- 1966 Lokasi : Dirumah bapak marsudi
Pendidian : SMA Waktu : 12:15 - 12:50
Pekerjaan : Tani

Pada hari jum'at tanggal 08 Juni 2018, peneliti mendatangi salah satu rumah informan. Peneliti datang sekitar pukul 11:50, ketika sedang berlangsung khotbah jum'at berkumandang disetiap masjid-masjid. Saat itu informan sedang pulang dari kerja dan sedang berada didepan rumah. Setelah melihat peneliti datang langsung mempersilahkan peneliti masuk kedalam. Setelah duduk peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam suasana santai. Didalam hasil percakapan bahwa bapak marsudi memiliki 2 anak. Anak yang pertama sudah menikah dan yang kedua masih kelas 6 sekolah dasar di SDN Jatinegoro. Berikut hasil wawancara dengan bapak marsudi.

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana bapak/ibu dirumah dalam membimbing anak untuk penguatan sikap keagamaan pada anak?	Dalam masalah membimbing dan mendidik anak dirumah saya pasrahkan kepada guru ngaji di TPA, kalau disekolah saya pasrahkan kepada bapak dan ibu guru disekolah.
2.	Apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan pada anak?	Membiasakan anak untuk selalu menggunakan tangan kanan, dama kehidupan sehari-hari saya selalu sibuk dengan pekerjaan. Sepanjang anak masih berjalan di jaln yang positif saya tidak apa-apa. Mewajibkan anak untuk belajar.
3.	Apakah bapak/ibu senantiasa memberikan suritauladan kepada anak dalam melaksanakan ibadah?	kadang-kadang memberikan contoh, kadang-kadan melaksanakan sholat kadang tidak. Tapi kalau anak tidak sholat saya tegur walaupun saya sendiri tidak ikut melaksanakan sholat. <i>Nik kulo matur opo anane lhoo mbk hehehe.</i>
4.	Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?	Selalu mengingatkan anak untuk ngaji dan harus berangkat TPA.

5.	Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?	Alhamdulillah dalam setiap ramadhan tetap melaksanakan puasa sekeluarga, anak juga ikut sahur walaupun kadang rewel kalau dibangunkan. Kalau ketika berbuka puasa anak sering kemasjid diajak teman-temanya.
6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	kadang-kadang juga memberikan hadiah ketika anak bisa puasa ramadhan sebulan penuh, hadiah yang saya berikan tidak harus berupa barang tetapi diajak rekreasi atau makan-makan diluar atau apa, melihat kemampuan juga mbak.
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	Ketika anak melakukan kesalahan saya menegur menasihati kadang memberi sanksi.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	saya selalu membiasakan anak berdoa sebelum makan. Menanamkan sikap sopan santun, tata karma
9.	Apa yang bapak/ibu samapiakan ketika memberi nasihat kepada anak?	yang saya berikan nasihat dengan anak masalah jajan tidak boleh jajan yang sembarangan, jangan samapai tidak berangkat TPA, jangan lupa belajar.
10.	Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?	Selalu mengajarkan permisi dan sedikit membungkukkan badanya ketika lewat di depan orang yang lebih tua, biasakan berkata menggunakan <i>kromo alus</i> , unggah-ungguh, mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum berangkat dan pulang sekolah. Kalau saya sudah berangkat kerja duluan kadang cuman menitipkan salam.
11.	Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?	Saya tidak pernah mengajarkan anak tentang ngaji. Bermain dengan temanya kadang-kadang jadi lupa TPA, jadi harus dicari dulu oleh ibunya sampai ketemu. Kalau hp tidak terlalu karena saya juga gaktek, hanya bisa menerima telepon saja he he he.

4.	Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?	pasti dan selalu saya ingatkan. Ketika waktunya TPA kok anak tidak dirumah saya cari samapi ketemu langsung saya ajak pulang suruh berangkat TPA, kadang kalau sudah jam setengah tiga anak pulang sendiri langsung siap-siap berangkat TPA.
5.	Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?	Dari kelas dua sudah saya latih untuk ikut puasa ramadhan. Awal-awalnya cuman puasa setengah hari setelah kelas tiga anak sudah minta sendiri puasa sehari penuh, dari awal ramadhan samapi akhir ramadhan Alhamdulillah anak puasa terus tidak ada putus.
6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	Ketika anak melakukan kebaikan atau ibadah belum pernah memberi pujian, tapi ketika anak naik kelas saya belikan hadiah sepatu, tas, dan baju. Alasan saya tidak memberi hadiah atau pujian ketika anak melakuna ibadah karena saya tidak mau anak dalam melakukan ibadah karena sesuatu, disamping itu saya juga melatih anak untuk melakukan ibadah dengan ikhlas bukan karena sesuatu atau hadiah.
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	Ketika anak melakukan kesalahan saya menegur anak saya dahulu apa permasalahannya, kalau memang itu kesalahan anak saya, anak saya, saya suruh minta maaf dengan orang bermasalah dengan anak saya, kemudian saya nasihati kejadian seperti itu jangan diulangi lagi, jadikan pelajaran dingat-ingat.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	Melatih dan membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum makan dan sebelum tidur.
9.	Apa yang bapak/ibu samapikan ketika memberi nasihat kepada anak?	Dalam memberi nasihat saya memberikan motivasi tentang belajar yang rajin, jangan terlalu banyak main, sempat saya singgung juga, saya tawarkan anak setelah lulus SD kalau mondok mau tidak ?. dan jawaban anak <i>Alhamdulillah</i> mau. Makanya kalau mau mondok ngaji TPAnya jangan ada yang bolong, yang rajin ngajinya juga. Saya sendiri merasa tidak mampu untuk mengajarkan anak tentang agama, ya saya tau agama hanya yang dasar-dasar saja untuk lebih luasnya saya menyadari,

		<p>saya masih belum tau. Dan di lingkungan sini pun soal agama masih minim sangat awam. Saya pengen anak saya bisa pinter agama tidak hanya ilmu pengetahuan saja, karena nanti ketika di akhirat kalau bukan anak saya, siap lagi yang akan mendoakan saya. Ilmu pengetahuan penting tapi menurut saya ilmu agamalah yang lebih penting. Saya ingin anak saya jadi Kiyi atau menjadi orang yang ahli agama lahh, mengerti tentang agama.</p>
10.	<p>Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?</p>	<p>Mengajari anak dengan melai membiasakan bahasa jawa yang halus dengan orang yang lebih tua, menyayangi adik-adiknya, nurut kalau dikasih tau, gak boleh nakal, kalau dengan orang yang lebih tua harus menghormati dengan cara ramah atau menyapanya ketika bertemu dijalan. Saya juga mengenalkan anak saya dengan saudara-saudarnya seperti adik saya memanggilnya pak lek, kalau dengan anak adik saya memanggilnya adik, kalau memanggil kakak saya pak dhe kalau istrinya budhe. Begitu juga ketika dengan keluarga ibunya saya kenalkan demikian juga.</p>
11.	<p>Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?</p>	<p>Selama ini yang menjadi kendala saya lingkungan, masih minimnya orang yang pandai dalam agama, tidak semua masjid mengadakan kegiatan TPA, hanya masjid-masjid tertentu, terkadang terlalu asyik main bola dengan temanya sampai lupa waktu TPA. Anak saya juga tidak saya belikan hp walaupun anak minta-minta, saya nasihati besok nak kamu belum waktunya punya hp. Saya pinjamkan hp saya ketika hari libur sekolah saja selainnya tidak saya berikan, untuk mengontrol penggunaan hp, supaya tidak terlalu ketinggalan zaman juga. Hehehe. Nahh ketika main hp juga terkadang suntuk sholat jadi malas-malasan, harus diminta dulu hpnya baru mau sholat atau diancam tidak di pinjamkan hp lagi kalau tidak mau sholat.</p>

3. Data ketiga

Nama : Sunoto, S.Pd. Jabatan : Wakil KepSek
TTL : Purworjo, 22 Juli 1965 Lokasi : Dirumah bapak Sunoto
Pendidian : S1 Waktu : 10:20 – 11:05
Pekerjaan : Guru Mapel Matematika

Pada hari, sabtu, 09 Juni 2018 peneliti mendatangi rumah informan yang selanjutnya yaitu kerumah bapak sunoto, yang rumahnya tidak jauh dari rumah bapak budi. Ketika peneliti datang kerumah bapak sunoto, beliau sedang mengecet depan rumahnya, untuk menyambut hari raya Idul Fitri katanya. Anaknya bernama Bangkit duduk di kelas 6 di SDN Jatinegoro. Bapak sunoto bekerja di SMP Purworejo. Setelah peneliti berbasa-basi kemudian peneliti memulai menanyakan maksud dan tujuan kedatangannya. Berikut hasil wawancara dengan bapak sunoto.

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana bapak/ibu dirumah dalam membimbing anak untuk penguatan sikap keagamaan pada anak?	Cara saya membimbing anak dalam penguatan sikap keagamaan yang memberikan pengertian tentang agama, suruh mengaji karena itu nanti untuk bekal hidup sangat diperlukan dan sangat penting.
2.	Apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk menguatkan sikap keagamaan pada anak?	Yang sudah saya lakukan selalu saya suruh sholat dan ikut puasa ramadhan, kadang kala masih sering bolong-bolong sholatnya, ketika saya dirumah waktunya sholat selalu saya ingatkan untuk segera sholat, subuh biasanya yang sering kesiangan tidak tepat waktu, tapi jam berapa pun bangunya tetap saya suruh untuk sholat subuh.
3.	Apakah bapak/ibu senantiasa memberikan suritauladan kepada anak dalam melaksanakan ibadah?	Memberikan contoh untuk sholat tepat waktu, saya juga memberi pengertian nanti kalau di tunda-tunda malah jadi lupa dan tidak sempat mengerjakan sholat. Kalau sudah sholat kan mau ngapain aja sudah tiadak ada tanggungan untuk sholat. Kadang malah anak yang mengajak untuk sholat berjama'ah.

4.	Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?	Dalam kegiatan TPA saya jarang mengingatkan, karena anak sudah tau sendiri kewajibanya untuk selalu berangkat TPA tanpa disuruh. Anak merasa menyesal jika tidak berangkat TPA, kadang malah meyalahkan orang tua, padahal kesalahanya sendiri, karena ketiduran samapi sore. Kalau tidak berangkat TPA saya mengajarnya dirumah sendiri dengan hafalan surat pendek, doa sehari-hari, dan membaca AL-Qur'an.
5.	Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?	Kalau pas lagi ramadhan seperti ini malah selalu kemasjid selalu ikut kegiatan ramadhan seperti, mengaji, kultum ketika menjelang waktu berbuka puasa, tarawih, tadarusan di masjid, sampai selesai kegiatan baru pulang kerumah. Jarang ikut buka bersama dirumah, selalu dimasjid bersama-sama temanya dan makan ta'jilnya, mungkin karena banyak temanya dan yang dirumah hanya saya dan istri yang berbuka puasa he he..
6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	kadang-kadang dipuji dan diberi hadiah, dalam memberikan hadiah saya tidak harus berupa barang kadang diajak jalan-jalan atau apa yang sekiranya bisa dijadikan hadiah. Dipuji juga pernah ketika anak benar dalam melaksanakan sholat, tapi kalau ketika akademik pasti saya motivasi teruss ditambah lagi nilainya.
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	Ketika melakukan kesalah saya luruskan, saya nasihati kesalahan juga belum tentu dari diri sendiri bisa dari orang lain. Saya selalu memberikan pengertian gimana kalau kamu di gitukan mau tidak ?, kalau sekiranya kamu tidak mau yaa jangan begitu sama temanya, tapi kalau temannya seperti itu yaa jangan dibalas biarkan saja. Ketika ada masalah saya tidak langsung memarahinya, tetapi saya menunggu beberapa waktu mencari waktu yang sekiranya anak sudah bisa diajak bicara, santai baru saya singgung masalah itu, pertama saya tanya dulu kmrin kenapa ada apa ? dengan begitu anak akan bercerita apa yang sebenarnya disitu juga saya bisa memberikan pengertian, masukan, nasihat. Menurut saya juga saya menegur anak ketika saat itu juga nanti anak masih terbawa emosi dan nanti bisa juga malah memancing emosi saya,

		yang ada bukan menyelesaikan masalah malah semua ikut emosi kan malah tidak enak semua.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	<p>Cara menguatkan sikap keagamaan pada anak setiap jum'at saya selalu mengajak anak berangkat jum'atan. Namun ketika saya tidak dirumah anak selalu saya kasih pesan nanti harus berangkat walaupun bapak tidak ada dirumah, nanti berangkat sendiri dan saya juga memberikan pengertian bahwasanya berangkat sholat jum'at itu wajib untuk orang laki-laki, selain itu saya juga menakut-nakuti kalau tidak ikut sholat jum'atan akan mendapat dosa, dan dibenci Allah kenapa saya wajibkan ? karena untuk membiasakan anak agar selalu berangkat jum'atan tidak menyepelekan sholat jum'at. Jika diajak temanya main pas waktu sholat jum'at jangan mau kalau bisa malah mengajak temanya buat berangkat kemasjid bersama baru boleh main. Kelak kalau anak sudah besar dia akan tau sendiri dan nmengerti apa maksud saya berkata seperti itu.</p>
9.	Apa yang bapak/ibu sampaikan ketika memberi nasihat kepada anak?	<p>Cara menasihati anak ketika dia sedang bersantai di depan TV sambil tiduran disitu saya ikut tiduran dan di sela-sela saya bertanya-tanya bagaimana disekolah, bagaimana ngajinya, jangan lupa belajar, ngajinya samapai mana ? seketika itu juga akan cerita masalah di sekolahan. "pak tadi si A mainan pasir lha dilepar ke arahku terus ngenai matak, lhaa pas ak nasihati jangan mainan pasir dia malah meledek dan menyalahkan aku, <i>salahe nang kono. Teruss tak tinggal bali wae lahhh mripatku pedes.</i>" Kemudian saya puji nah seperti itu dah sikap yang baik yang penting jangan melawan teman yang sekiranya hanya menimbulkan perkelahian. Kadang juga saya nasihati kalau ada teman yang nakal jangan dibalas biarkan saja. Kalau kamu tidak mau di gitukan jangan memperlakukan temanmu seperti itu.</p>

10.	<p>Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?</p>	<p>Saya juga mengajarkan sopan santun, budi pekerti, ketika dijalan kok berpapasan dengan orang ya bilang permisi, kalau dengan yang dikenal ya paling tidak menyapa. Jika dalam bertutur kata sopan dan santun saya memberi contoh dan memeberi pengertian, jika melewati orang yang lebih tua atau orang yang kita kenal kita bilang <i>Nderek langkung</i> atau <i>nyuwon sewu</i>, jika orang itu sodara kita yhaa kita panggil namanya. Contohnya lewat depan rumah pak dhhee lhaa pas sedang bersantai di dpan rumah yaa pas kita lewat bilang <i>nderek langung pak dhe</i>. Ketika jalan di dpan orang yang lebih tua badan agak dibungkukan sedikit. Memanggl yang lebih kecil ya pakeh dek, kalau lebih tua panggil yang sekiranya pantas seperti yang sudah tua sekali ya dipanggil <i>simbah</i>, <i>agak muda pak dhe</i> atau <i>budhe</i>, <i>pak lek</i> atau <i>bulek</i> dan sebagainya. Ketika berbicara dengn yang lebih tua ya <i>boso</i> (menggunakan bahsa jawa alus atau kromo).</p>
11.	<p>Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?</p>	<p>Kalau masalah faktor penghambat biasanya nonton TV kalau disuruh sesuatu pasti alasanya nunggu iklan, kalau hp tidak begitu menghambat karena hp belu saya belikan secara pribadi dan kadang-kadang saya pinjami punya saya atau pinjam ibunya. Kalau sekiranya sudah lama saya ambil lagi hpnya. Sama ketika kalau sudah bermain bola dengan temanya kadang lupa ngaji. Kalu membantah pernah mbk.. karena kalu lagi <i>kagol</i> pengan sesuatu tidak <i>kebeneran</i> (sesuai keinginan) dia akan ngembek tidak mau disuruh ngapa-ngapain.</p>

4.	Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?	<p>pasti dan selalu, dalam mendidik anak saya selalu mengingatkan untuk selalu berangkat TPA, di sini banyak anak kecil-kecil aku mau ikut temenya, belum lagi kalau sudah main hp harus di awasi dengan ekstra. Di lingkungan sini banyak anak kelas 5 sama kelas 6 SD putus ngajinya katanya malu, saya bilang belum bisa ngaji kok malah malu, harusnya kan malu kalau sudah kelas 6 tapi belum bisa ngaji. Untuk hafalan juga bagus, kemarin sudah khatam juz 30 dan kitab Alala, target selanjutnya khataman Al-Qur'anya. Setelah khatam lulus SD minta masuk pondok. Nanti akan saya pondokan di PonPes An-Nawawi Berjan di purworjo. Anak pengen mondok termotivasi dari anak tetangga masnya ada yang mondok dan sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, dia pengen seperti masnya itu.</p>
5.	Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?	<p>Sudah saya bisakan untuk puasa sejak kelas 2 SD untuk puasa sehari penuh atas kemauan anak sendiri. Kegiatan ramadhan dari jam 5 sore sudah berangkat ke masjid samapi kegiatan selesai pulang belajar sebentar terus nonton tv sebentar langsung istirahat. Sudah dari kelas 1 SD angka saya ikut berpuasa ramadhan, ketika kelas 1 dan 2 masih puasa setengah hari, setelah naik kelas 3 ini dia sudah mulai ikut puasa sehari penuh.</p>
6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	<p>Selalu saya beri hadiah ketika anak melakukan hal-hal yang positif seperti, naik kelas, peringkat, puasa ramadhan sebulan full. Hadiah yang biasa saya berikan berupa barang seperti buku, mukenah, baju, tas, sepatu, jilbab dll. Saya latih untuk saling berbagi dengan temanya, soalnya di sini banyak anak-anak kecil, kalau punya makanan jangan lupa teman-temannya dikasih. Kalau pujian saya tidak pernah, tetapi saya selalu menyemangati untuk selalu meningkatkan lagi hasil prestasinya, seperti sudah banyak hafalannya saya surh diperbanyak lagi, ayo ditambah lagi hafalannya kurang banyak, kalau saya paji pintar nanti tidak mau lagi belajar, soalnya sudah merasa pintar buat apa belajar lagi, seperti itu kalau saya puji. Kemari juga ikut khataman kitab <i>Alala</i> tapi tidak saya kasih hadiah, janjinya nanti hadiahnya</p>

		kalau sudah khatam Al-Qur'an.
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	saya kalau tau anaknya berbuat kesalahan saya langsung menegurnya, saya caritau pokok permasalahannya, kemudian saya nasehati, saya beri saran dan berpesan jangan mengulangi kejadian seperti ini lagi. Kalau sampai keterlaluhan pernah saya sampai marah-marah.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	Cara menguatkan sikap keagamaan dengan anak saya selalu memberikan contoh baru anaknya, kan percuman nyuruh anaknya tapi kitanya tidak melakukannya, yang saya sering sampaikan dengan anak masalah belajarnya, tambah rajin ngajinya, biar ta:mambah pinter.
9.	Apa yang bapak/ibu sampaikan ketika memberi nasihat kepada anak?	yang saya sering sampaikan dengan anak masalah belajarnya, tambah rajin ngajinya, biar tambah pinter. Ditambah lagi semangat ngajinya, jangan suka ikut-ikutan temanya yang tidak mengaji, lebih rajin lagi belajarnya, dikerjakan kalau ada RP, kalau ada masalah cerita biar ibu bisa membantu.
10.	Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?	Dalam kesopanan saya mengajarkan anak dengan selalu berjabat tangan ketika ada tamu yang datang, permisi (<i>nyuwon sewu, nderek langkung, plamit, dan ngapunten</i>) sambil sedikit membungkukkan badanya, ketika dijalan berpapasan dengan orang tua saya suruh menyapa orang yang sekiranya dikenal, saya selalu menyuruh anak untuk berpakaian yang sopan tidak terlalu terbuka, saya suruh memakai jilbab ketika keluar rumah. Selalu mengenalkan sanak saudaranya terutama kumpul pas lebaran.
11.	Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?	Ada pun kendala atau penghambat dalam penguatan sikap keagamaan anak, kegiatan ngaji kadang ada yang mengajak ya berangkat kalau tidaka ada ya tidak berangkat, faktor jarak yang lumayan jauh orang tua tidak tega kalau anak berangkat sendirian solanya menyebrang jalan raya yang besar, lingkungan tidak mendukung, karena banyak anak yang tidak TPA.

6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	<p>Kalau pujian saya kadang-kadang saya memberika seperti “bagus sudah bagus, belajar lagi biar tambah bagus dan baik”. Maka anak akan lebih semangat untuk mengerjakan pekerjaan yang baik-baik.</p> <p>Sedangkana kalau hadiah saya juga kadang-kadang memberikan seperti bisa puasa ramadhan sebulan penuh, naik kelas, juara kelas, khatam ngajinya. Seperti kemarin anak sudah khatam ngaji kitab <i>alala</i> saya menawakan mau minta hadiah apa?. Pasti saya turuti, selagi saya bisa memberikan. Walaupun bukan harus berupa barang atau yang mahal-mahal, karena melihat ekonomi juga mbak.</p>
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	<p>Kalau anak melakukan perbuatan salah atau perbuatan yang tidak terpuji anak saya tegur, saya tanya apa masalahnya, mengapa kok bisa seperti itu, kemudian anak saya nasehati, perbuatan seperti itu jangan diulangi lagi kalau masih diulangi lagi maka akan saya beri hukuman atau sansi. Yang tujuan bukan membuatnya kapok cuman hanya untuk sebagai pembelajaran dan rasa jera biar anak tidak mengulangi lagi.</p>
8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	<p>Kebiasaan anak saya suruh berpamitan dan minta izin, Saya juga membiasakan anak untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika sebelum sekolah dan pulang sekolah. Dalam sehari-hari saya biasakan untuk <i>boso ngoko alus</i>. Walaupun terkadang anak tidak berangkat TPA sorenya tetap saya ajak ngaji walpun tidak sama dengan yang di tempat TPA setidaknya sudah ada pendidikan tetang agama setiap hari.</p>
9.	Apa yang bapak/ibu samapiakan ketika memberi nasihat kepada anak?	<p>Masalah mengaji sudah hafal sampai surat apa, terus saya singgung juga masalah mondok yang katanya setelah lulus SD anak pengen mondok seperti masnya (anak tetangga saya). Pengen bisa hafal Al-Qur’an. Jangan lupa belajar, dikerjakan PRnya, jangan suka ikut-ikutan temanya yang tidak berangkat TPA. Menasehati maslah tata krama juga saya sampaikan, harus sopan kalau dihadapan orang lain.</p>

10.	Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?	Dalam mendidik kesopanan saya selalu menyuruhnya untuk sedikit menundukan badanya ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, harus <i>boso kromo</i> , ketika berjalan didpan rumah orang lain harus mengucapkan permisi, (<i>nderek langkung</i> atau <i>nyuwon sewu</i>)
11.	Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?	Faktor penghambat adalah kurangnya tenaga pengajar TPA, minimnya yang mengelola kegiatan TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah agama. Ketika anak ingin sesuatu dan tidak dituruti kadang jadi mogok ngaji, males ngaji, selain itu jarak yang jauh juga menjadi hambatan, kalau disuruh untuk berangkat sendiri saya belum tega, soalnya menyebrang jalan raya besar, anak masih kecil. Sedangkan kalau untuk antar jemput saya tidak ada waktunya, kalau untuk saat kepepet dan harus berangkat kan mau tidak mau saya antarkan, tapi kalau untuk antar jemput setiap hari waktu saya yang tidak ada. Kalau ada temanya ya saya suruh berangkat kalau gak mau berangkat ya sudah, saya gak mau terlalu memanjakan anak, biar agak mandiri jangan apa-apa orang tua, bapaknya. Selain itu yang menjadi hambatan adalah hp, padahal saya sudah mengurangi pemakaian hp, tapi namanya anak kalau sudah pegang hp mau di suruh ngapa-ngapain gak mau. Main game, pengaruh teman-temanya yang sudah besar. Kadang saya nasihati kalau anak sudah bersikap yang tidak sewajarnya, seperti halnya sering main game. Lingkungan juga masih kurang masalah agama, saya hanya bisa menegaskan anak sendiri masalah agama.

		puasa.
4.	Apakah bapak/ibu senantiasa memerintahkan anak untuk ikut kegiatan TPA?	Kalau masalah ngaji saya wajibkan, sekarang sudah sampek juz 10. Saya juga memberikan motivasi kepada anak jangan minder kalau ketika mengaji, karena mengaji itu penting untuk diri kita sendiri, sebagai penolong kita ketika diakhirat.
5.	Apakah bapak/ibu senantiasa membiasakan anak untuk mengerjakan puasa pada bulan ramadhan?	Saya mengajari anak untuk puasa dari kelas 1 samapi kelas 2 puasa setengah hari, kemudian setelah kelas 3 saya wajibkan untuk puasa sehari penuh samapi sekarang.
6.	Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian atau hadiah ketika anak melaksanakan ibadah dan kebaikan?	<p>Dalam pujian saya tidak pernah memujinya cuman kalau ada yang bagus cuman saya bilang ini sudah bagus dan baik tapi alangkah lebih bagus lagi kalau ditambah ini, contohnya dalam hal memasak, rasanya sudah enak dan pas tapi alangkah tambah enak lagi kalau di tambah garam sedikit lagi, intinya ketika ada kekurangan pada anak tidak langsung saya bilang ini salah, ini tidak pas dll, tapi sayang bilang baik walaupun menurut saya kurang baik, tapi namanya anak-anak pasti ada saja kekurangannya, dalam menasihati saya kasih embel-embel. Ini nilainya sudah bagus besok di tambahin lagi.</p> <p>Saya juga pernah memberikan hadiah, kadang saya berikan hadiah yang sederhana-sederhana saja seperti saya belikan baju, sepatu, tas, dan buku. Kalau untuk lebih ke hadiah saya terserah anaknya bukan saya yang menentukan, tetapi terserah anak ingin apa dan apa yang dia inginkan harus melaksanakan apa yang harus dia kerjakan.</p>
7.	Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji?	Saya langsung menegur anak saya, kalau anak belum mau cerita, biasanya dia malah menangis kemudian saya memaklumi, mungkin anak butuh waktu yang tenang dulu agar bias menceritakan kejadian yang sebenarnya, kemudian baru saya nasehati, saya kasih masukan, dan saran, serta saya kasih peringatan kejadian yang seperti itu jangan sampai diulangi lagi, kalau samapi diulangi maka akan langsung saya beri hukuman.

8.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menguatkan sikap keagamaan anak?	Dalam menguatkan sikap keagamaan anak saya selalu menyarankan ke yang baik-baik, pernah keluar pergi ke toko buku dia lihat pengen beli buku komik kemudian saya arahkan untuk mendingan beli buku tentang kisah-kisah nabi saja
9.	Apa yang bapak/ibu samapiakan ketika memberi nasihat kepada anak?	Saya suka ngobrol sama anak ketika tiduran dengan anak, yang saya berikan ketika menasihati anak adalah masalah belajar yang rajin biar jadi anak yang pandai, masalah ngaji juga saya beri nasehat biar nanti diakhirat bias menolong orang tua, saya masalah ngaji nomer 2 soalnya zaman sekarang orang tua mana yang tidak mau anaknya pandai, saya juga bilang kalau orang pintar itu akan dicari banyak orang, bisa menyenangkan orang tua, anak enak untuk kedepannya. Zaman sekarang anak SD sudah tau yang namanya pacaran, Saya langsung menasihati anak saya sendiri nak jangan pacar-pacaran, nanti kamu bisa hamil. Kalau tidak dengan seperti itu sebenarnya saya juga kebigungan mau dengan cara agar anak bisa dikendalian, walaupun dengan sedikit berbohong demi kebbaikannya anak, nanti kalau sudah waktunya dia tumbuh dewasa dan akan tau sendiri kenapa saya bilang seperti ini.
10.	Bagaimana bapak/ibu mendidik anak untuk bertutur sopan santun kepada orang yang lebih tua?	Dalam mendidik kesopanan anak saya mengharuskan " <i>boso</i> " dari kecil saya sudah mengajarkan anak untuk " <i>boso kromo</i> " jika berjalan di depan orang yang lebih tua mengucapkan kata permisi sambil membungkukan badan sedikit, kalau sama guru harus cium tangan, kalau duduk tidak boleh jegang dll. Saya selalu membiasakan anak untuk memanggil teman atau orang lain dengan embel-embel <i>sampean</i> . Karena dengan kata-kata sebutan " <i>kowe</i> " bagi saya itu adalah sebutan paling kasar, saya paling benci sekali. Kadang kan ada anak manggil ibunya sendiri kowe, bagi saya itu panggilan serasa menculek mata. Paling tidak memanggil orang sepantaran atau dengan mbak dan masnya dengan sebutan <i>sampean</i> , <i>njenengan</i> , kalau untuk orang tua dengan sebutan <i>simbah</i> . Mengajarkan tata krama dengan orang yang lebih tua dengan menundukkan badanya ketika berjalan

		didepanya, mengucapkan kata permisi, <i>nderek langkun, plamit, nyuwon sewu</i> dan lain-lain.
11.	Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat bapak/ibu dalam penguatan sikap keagamaan pada anak?	Yang menjadi faktor penghambat saya adalah ketika saya mau mengajak sholat tetapi melihat ayahnya sendiri tidak sholat dan kenapa ibu nyuruh-nyuruh aku sholat ayah aja tidak sholat anak berfikiran seperti itu, dan ayahnya juga mengingatkan untuk sholat. Televisi yang kadang menjadi penghambat, kurang waktu bersama anak karena saya ada kerja sampingan jadi saya merasa waktu saya tersita sampai rumah sudah capek dan malam pun saya sudah tidak sempat untuk mengecek, hasil belajar dan ngajinya anak, terkadang selama saya kerja ngajinya juga cuman kadang-kadang berangkat. Kadang anak saya merasa malu dan minder ketika merasa dirinya paling besar di TPA di masjid, yang lainnya masih kecil-kecil, namun tetap saya nasihati angger yang penting disana ngaji, belajar yang bener, ngaji sampik khatam.

C. DUKUMENTASI FOTO



Wawancara Dirumah Bapak Budi Santosa



Wawancara Dirumah Bapak Edi Stiawan



Wawancara Dirumah Bapak Marsudi



Wawancara Dirumah Bapak Sunoto



Wawancara Dirumah Ibu Fitria Ika Lestari



Wawancara Dirumah Ibu Imawati



**Kepala Sekolah SDN Jatinegoro
Ibu Tatik Subiyanti, S.Pd.I**



Kegiatan Belajar Mengajar didalam Kelas SDN Jatinegoro



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 1996/Dek/70/DAS/FIAI/V/2018

Yogyakarta, 15 Mei 2018 M
29 Sya'ban 1439 H

Hal : **Izin Penelitian**

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SDN Jatinegoro
Desa Jatikontal Jatinegoro Purwodadi
Purworejo Jawa Tengah
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : USWATUN KHASANAH

No. Mahasiswa : 14422116

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa SDN Jatinegoro
Desa Jatikontal Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Jawa Tengah***
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:

1. Arsip



SEKOLAH DASAR NEGERI JATINEGORO

Alamat: Jl. Jatikontal, Rt 02/ Rw 1, Jatikontal, Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, kode pos: 54173

SURAT KETERANGAN

No: 421.2/035/XI/40/85

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tatik Subiyanti, S.pd
NIP : 19640509 198803 2 004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD N Jatinegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 14422116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Asal Perg Tinggi : Universitas Islam Indonesia

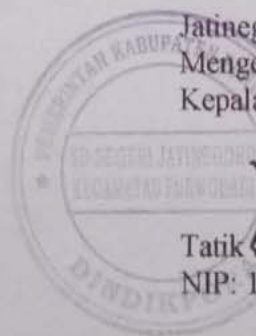
Telah melaksanakan penelitian di SD N Jatinegoro mulai tanggal 04 Juni 2018 samapi 25 Juli 2018 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "**Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa SD N Jatinegoro**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Jatinegoro, 30 Juli 2018

Mengetahui
Kepala Sekolah

Tatik Subyanti, S.pd
NIP: 19640509 198803 2 004



E. CURICULUM VITAE

Nama : Uswatun Khasanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir : Kulon Progo, 08 Desember 1994
Alamat Asal : Dusun Kragon II, Rt: 020, Rw: 009, Desa Palihan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY
Alamat Jogja : Asrama Mahasiswa Komplek 6 PP. Sunan Pandanaran, Dusun Candirejo, Desa Sardonoharjo, Kecamatan ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY
Agama : Islam
Nama Orang Tua
 Ayah : Wiharto
 Ibu : Siti Zuriati
 Alamat : Dusun Kragon II, Rt: 020, Rw: 009, Desa Palihan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY
Contact Person
 Phone/WhatsApp : 085799022441
 Email : uswah08@gmail.com
 Facebook : Chasana Oeswa

Riwayat Pendidikan

TK Al-Muttaqin (2000-2002)
SDN Glagah III (2002-2008)
MTsN Wonokromo (2008-2011)
MAN Wonokromo (2011-2014)
Universitas Islam Indonesia (2014-2018)